

**GAMBARAN DAN FAKTOR PERILAKU *CYBERBULLYING*
MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA REMAJA DI NGANJUK**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Kholid Abdurrahman

18410093

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

HALAMAN JUDUL

**GAMBARAN DAN FAKTOR PERILAKU *CYBERBULLYING* MEDIA
SOSIAL TIKTOK PADA REMAJA DI NGANJUK**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh

Kholid Abdurrahman

NIM.18410093

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAMBARAN DAN FAKTOR PERILAKU *CYBERBULLYING* MEDIA
SOSIAL TIKTOK PADA REMAJA DI NGANJUK**

SKRIPSI

Oleh

Kholid Abdurrahman

NIM. 18410093

Telah disetujui oleh

Dosen pembimbing



Aprilia Mega Rosdiana, M.Si

NIP. 199004102020122004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

SKRIPSI

**GAMBARAN DAN FAKTOR PERILAKU *CYBERBULLYING* MEDIA
SOSIAL TIKTOK PADA REMAJA DI NGANJUK**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 25 November 2022

Susunan Dewan Penguji

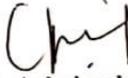
Dosen Pembimbing


Aprilia Mega Rosdiana, M.Si
NIP. 199004102020122004

Anggota Penguji lain

Penguji Utama


Dr. Elok Halimatus Sa'divah, M.Si
NIP.197405182005012002
Ketua Penguji

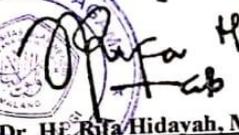

Ainindita Aghniacakti, M.Psi, Psi
NIDN.19940818201911202272

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 25 November 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

...

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kholid Abdurrahman

NIM : 18410093

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **"GAMBARAN DAN FAKTOR PERILAKU CYBERBULLYING MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA REMAJA DI NGANJUK"**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Nganjuk, 25. November 2022

Penulis



Kholid Abdurrahman

NIM. 18410093

v

MOTTO

***“You will never reach higher ground if you are always pushing others down
(Anda tidak akan pernah mencapai tempat yang lebih tinggi jika Anda selalu
mendorong orang lain ke bawah).” Jeffrey Benjamin***

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Bapak H. Muhammad Harun, ibu Mubarokah, adik ahlam, kakak iza yang selalu memberikan dukungan serta teman-teman psikologi yang memberikan motivasi yang begitu berharga bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini, “Gambaran Dan Faktor Perilaku Cyberbullying Media Social Tiktok Pada Remaja di Nganjuk”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sholawat dan Salam senantiasa kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya bagi kita di akhir zaman.

Tanpa bantuan berbagai pihak terkait, skripsi ini tidak akan ada. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA selaku rector Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. Zamroni, M.Pd selaku Ketua jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, nasihat, arahan yang membawa manfaat bagi penulis
5. Ayah, ibu, kakak, adik yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta arahan dalam menjalankan kuliah, maupun dalam kehidupan sehari-hari.
6. Teman-teman psikologi angkatan 18 yang senantiasa menemani berjuang bersama untuk menggapai impian.

Nganjuk, 25. November 2022

Penulis



Kholid Abdurrahman

NIM. 18410093

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Sosial Media.....	8
1. Definisi Sosial Media.....	8
2. Macam-Macam Sosial Media.....	9
3. Dampak Sosial Media.....	13
B. Cyberbullying.....	15
1. Definisi <i>Cyberbullying</i>	15
2. Aspek-Aspek <i>Cyberbullying</i>	16
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Cyberbullying</i>	18
4. <i>Cyberbullying</i> Menurut Perspektif Islam.....	18
C. Remaja.....	21

1. Definisi Remaja.....	21
2. Tahap-tahap Remaja.....	21
3. Ciri-Ciri Remaja.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Fokus Penelitian.....	24
C. Informan Penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Analisis Data.....	26
F. Keabsahan Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Setting Penelitian.....	29
1. Gambaran lokasi penelitian.....	29
2. Gambaran subjek penelitian.....	29
B. Hasil Penelitian.....	30
1. Gambaran perilaku <i>cyberbullying</i>	30
2. Faktot-faktor yang mempengaruhi <i>cyberbullying</i>	34
C. Pembahasan.....	41
1. Gambaran perilaku <i>cyberbullying</i>	41
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>cyberbullying</i>	48
BAB V PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55

DAFTAR GAMBAR

Tabel 3.1 Skema Teknik Analisis Data.....	27
Tabel 4.1 Gambar Skema Hasil Penelitian Subjek 1 BG Tentang Gambaran <i>Cyberbullying</i> Media Sosial.....	37
Tabel 4.2 Gambar Skema Hasil Penelitian Subjek 2 DS Tentang Gambaran <i>Cyberbullying</i> Media Sosial.....	38
Tabel 4.3 Gambar Skema Hasil Penelitian Subjek 1 BG Tentang Faktor <i>Cyberbullying</i> Media Sosial.....	39
Tabel 4.4 Gambar Skema Hasil Penelitian Subjek 2 DS Tentang Faktor <i>Cyberbullying</i> Media Sosial.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Informed Consent.....	62
Lampiran 2	Guide Interview Gambaran Perilaku <i>Cyberbullying</i>	63
Lampiran 3	Guide Interview Faktor yang Mempengaruhi <i>Cyberbullying</i> ...	66
Lampiran 4	Transkrip Wawancara Subjek 1 Gambaran Perilaku <i>Cyberbullying</i>	68
Lampiran 5	Transkrip Wawancara Subjek 2 Gambaran Perilaku <i>Cyberbullying</i>	74
Lampiran 6	Transkrip Wawancara Subjek 1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku <i>Cyberbullying</i>	80
Lampiran 7	Transkrip Wawancara Subjek 2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku <i>Cyberbullying</i>	83
Lampiran 8	Hasil Secreenshot.....	87
Lampiran 9	Foto Wawancara.....	88

ABSTRAK

Kholid Abdurrahman 2022 Gambaran Dan Faktor Perilaku Cyberbullying Media Sosial Tiktok Pada Remaja Di Nganjuk. Skripsi. Jurusan Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.

Cyberbullying digambarkan sebagai tindakan pencemaran nama baik, penghinaan, diskriminasi, pengungkapan informasi atau konten pribadi dengan tujuan memermalukan, atau bahkan dapat ditafsirkan sebagai komentar yang menghina atau menyinggung secara vulgar yang dilakukan melalui media social. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa *cyberbullying* dapat terjadi disemua kalangan terutama kalangan remaja. Remaja melakukan bullying dengan tujuan bercanda, balas dendam, karena ciri fisik dan psikis.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui (1) gambaran perilaku pelaku *cyberbullying* media social tiktok pada remaja di Nganjuk, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* media social tiktok pada remaja di Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja melakukan *cyberbullying* dikarenakan adanya pengulangan (*repetition*), maksud (*intention*), membahayakan (*harm*), ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*), akses internet dengan mudah, frekuensi pengguna saat memakai internet, kurangnya rasa toleransi, dan adanya frustrasi.

ABSTRACT

Kholid Abdurrahman 2022 Overview and Behavioral Factors of Cyberbullying Social Media Tiktok on Adolescents in Nganjuk. Thesis. Psychology Department. Maulana Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Aprilia Mega Rosdiana, M.Sc.

Cyberbullying is described as an act of defamation, humiliation, discrimination, disclosure of personal information or content with the aim of humiliating, or can even be construed as insulting or vulgarly offensive comments made through social media. This is evidenced by previous research, which shows that cyberbullying can occur in all circles, especially among teenagers. Teenagers do bullying with the aim of joking, revenge, because of physical and psychological characteristics.

The purpose of this study is to find out (1) the description of the behavior of cyberbullying on social media tiktok in adolescents in Nganjuk, (2) the factors that influence cyberbullying behavior on social media tiktok in adolescents in Nganjuk.

This study uses a qualitative, descriptive approach with case studies. Data was collected through interviews, observation, and documentation.

The results show that adolescents do cyberbullying due to repetition, intention, harm, imbalance of power, easy internet access, frequency of users when using the internet, lack of tolerance, and frustration. .

خلاصة

التواصل وسائل على الإلكتروني التتمر سلوك وعوامل وصف Kholid Abdurrahman 2022 الإسلامية الجامعة. النفس علم قسم. أطروحة. نجانجوك في المراهقين لدى Tiktok في الاجتماعي Aprilia Mega Rosdiana، M.Sc. :المستشار. مالانج إبراهيم مولانا الحكومية

محتوى أو شخصية لمعلومات إفشاء أو تمييز أو إذلال أو تشهير فعل بأنه الإلكتروني التتمر يوصف التواصل وسائل عبر مبتذل بشكل مسيء أو مهين تعليق أنه على تفسيره يمكن حتى أو ، الإحراج بهدف في يحدث أن يمكن الإنترنت عبر التتمر أن تظهر والتي ، السابقة الأبحاث خلال من هذا يتضح. الاجتماعي بسبب والانتقام المزاح بهدف التتمر يمارسون المراهقون. المراهقين بين وخاصة ، الدوائر جميع والنفسية الجسدية الخصائص.

التواصل وسائل على الإلكتروني التتمر مرتكبي سلوك وصف (1) معرفة هو الدراسة هذه من الغرض كان التتمر سلوك على تؤثر التي العوامل (2) ، Nganjuk في للمراهقين Tiktok في الاجتماعي Nganjuk. في للمراهقين Tiktok الاجتماعي التواصل وسائل عبر الإلكتروني

المقابلات خلال من البيانات جمع يتم. الحالة دراسات مع نوعياً وصفيًا نهجاً الدراسة هذه تستخدم والتوثيق والملاحظة

وعدم الضرر والنية التكرار بسبب الإنترنت عبر التتمر يمارسون المراهقين أن الدراسة نتائج تظهر التسامح وعدم الإنترنت استخدام عند المستخدمين وتكرار الإنترنت إلى الوصول وسهولة القوة توازن والإحباط.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial merupakan salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi. Media ini dapat dibagi menjadi dua jenis: media cetak dan media non-cetak. Media cetak menerima informasi melalui surat cetak, surat kabar, majalah, dan surat kabar harian. Media non-cetak saat ini mendapatkan informasi dari media sosial seperti radio, televisi dan Twitter. Media terus menjadi alat yang menyediakan semua dukungan bagi orang-orang di seluruh dunia untuk memengaruhi pendapat, sikap, dan pengetahuan mereka. Caleb T.Carr dan Rebecca A.Hayes (2015) Media sosial adalah pengguna dapat mudah berinteraksi begitu juga memaparkan diri, bisa dilakukan tertunda ataupun tertunda, dengan mendorong nilai yang ada di dalam konten secara umum juga persepsi maupun interaksi sesama pengguna. Banyak perkembangan dan pertumbuhan terjadi melalui media karena media terhubung ke seluruh alam semesta dan memiliki akses ke platform yang dapat berkontribusi pada pembangunan global. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media, banyak orang, termasuk kaum muda, menggunakannya untuk belajar tentang sejarah, konsep, agama, dll. dari perkembangan sosial.

Media sosial merupakan sarana online yang berhasil menumbuhkan interaktivitas, menurut Triyono et al. (2017). Media sosial tidak lagi hanya alat untuk menghubungkan orang dan mengirim pesan; ia telah berkembang membentuk jaringan sosial dan kelompok atau komunitas. Jika dibandingkan dengan media tradisional atau lama seperti media cetak, media elektronik, media penyiaran, dan media interpersonal lainnya, jejaring sosial ini memiliki efek interaksi yang lebih berkesan dan populer. Kehadiran media sosial dapat memudahkan pengguna untuk berkomunikasi dengan orang lain, meskipun jumlahnya banyak. Selama kita masih terhubung dengan koneksi data internet, kita dapat berkomunikasi dengan siapa saja, kapan saja, dan di mana

saja tanpa batas dengan biaya yang lebih murah daripada telepon (Moro, 2016).

Media sosial adalah jaringan fasilitas internet yang berada di atas landasan teknologi dan ideologi web 2.0. yang menyediakan ruang untuk pengembangan konten yang dapat diubah pengguna (Kaplan & Haenlein, 2010). Berdasarkan paparan Lewis (2010), media sosial ialah istilah umum untuk teknologi yang menyediakan ruang bagi orang untuk membuat dan mengirim konten, menghubungkan, dan terhubung dengan orang lain. Howard dan Park (2012) menyatakan bahwa media sosial memiliki tiga bagian utama, yaitu (1) infrastruktur dan instrumen untuk membuat dan berbagi konten (2) konten, seperti konsep, ide, pesan, informasi dan berita (3) decoder, pengguna dan konsumen, misalnya industri, organisasi dan individu.

Media sosial memiliki banyak manfaat, termasuk menggunakan teknologi di web untuk menyesuaikan dan mengkomunikasikan informasi di platform sosial. Anda dapat mengajar dan belajar dari orang lain di Facebook, Twitter, Tiktok, Youtube, dll. (Kaplan & Haenlein, 2010). Penelitian ini melihat penggunaan platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Tiktok dan Google. Studi ini berfokus pada remaja karena saat mereka dewasa, mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat. Selain itu, menurut PEW Internet and American Life Project (2015), anak-anak dan remaja merupakan pengguna media sosial terbanyak, dengan pangsa 75%. Demikian pula NCC (Nigeria Communication, 2015) menyatakan bahwa lebih dari 90 juta orang di Nigeria menggunakan media sosial, sebagian besar adalah anak-anak dan remaja.

Dalam inovasi teknologi saat ini, TikTok adalah platform social media yang begitu digandrungi juga masyhur dideretkan anak-anak, remaja, maupun pelajar. TikTok, juga dikenal sebagai aplikasi sinkronisasi bibir, sedang berada di puncak popularitasnya saat ini. Publik, khususnya generasi muda, telah tertarik dengan media sosial berbasis video. Menurut Rahmawati (2018), TikTok adalah perangkat lunak dimana dapat dipakai untuk melihat maupun megupload video, music, serta berjejaring social asal Tiongkok,

memiliki fungsi menghidupkan bisnis digital buat Indonesia. Tidak hanya itu Tiktok mengubah handphone yang dimiliki pemakai menjadi studio yang bergerak. Platform media sosial ini menawarkan efek khusus (aneh serta sederhana), memungkinkan siapa saja boleh untuk menghasilkan video yang keren. Dampak negative tiktok antara lain siswa dapat memposting kata-kata yang berbau menyinggung antar teman (bullying), penipuan, dan bahkan dapat memposting foto maupun video yang berbau tidak baik dll. Media social saat ini malah sering digunakan dengan cara yang tidak baik yang mengakibatkan terjadinya perubahan moral manusia salah satunya cyberbullying.

Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia tahun 2018 yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan, 49% pengguna internet pernah di-bully dalam bentuk diejek atau dilecehkan di media sosial. Adapun pengguna internet yang tidak pernah dirisak sebesar 47,2%. Respons pengguna internet terhadap aksi bullying bervariasi. Sebanyak 31,6% pihak yang dirisak membiarkan tindakan tersebut. Sementara, pengguna internet yang merespons dengan membalas sebesar 7,9%. Ada juga pengguna yang menghapus ejekan tersebut sebanyak 5,2%. Sementara itu, pengguna internet yang melaporkan tindakan tersebut kepada pihak berwajib hanya 3,6%.

Contoh kasus *bullying* atau kekerasan yang menimpa Sa, 15, siswi SMPN 4 Nganjuk mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Kemarin (24/7), Komisi IV DPRD Nganjuk, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Nganjuk, *Woman Crisis Centre* (WCC) hingga perwakilan dinas sosial mendatangi sekolah untuk memperjelas permasalahan tersebut. Pantauan koran ini, mereka datang hampir bersamaan sekitar pukul 09.30 kemarin. Setelah berdiskusi sekitar dua jam hingga pukul 11.30, mereka baru mendapatkan rumusan penyelesaian kasus. Humas SMPN 4 Nganjuk Sunyoto mengatakan, kepada berbagai perwakilan lembaga dan institusi yang datang ke sekolah kemarin, pihaknya sudah memberikan penjelasan secara rinci. Selain kronologi, mereka juga membeberkan langkah penyelesaian yang

diambil. Sunyoto mengatakan, pihak sekolah sudah mengambil langkah dengan mendatangi orangtua korban. Kebetulan, orangtua Sa adalah wakil kepala sekolah di SMPN 4 Nganjuk. Setelah melakukan pembicaraan, keduanya sepakat memberi sanksi dengan mewajibkan Pi membuat surat pernyataan. Isinya, Pi tidak akan mengulangi perbuatannya. Terutama, melakukan tindak kekerasan terhadap Sa dan mengunggahnya ke media sosial. “Pelaku sudah menandatangani surat pernyataannya,” tandas Sunyoto. Tidak hanya itu, baik Pi maupun Sa menurut Sunyoto sudah mendapat pendampingan. Sa yang shock dipulihkan mentalnya. Sedangkan Pi dilakukan pembinaan agar tak mengulangi perbuatannya. Langkah SMPN 4 Nganjuk itu langsung disambut baik oleh LPA. Anggota LPA Neti mengatakan, pihaknya akan ikut melakukan pendampingan untuk memulihkan mental kedua anak itu. Pendampingan akan dilakukan bersama WCC dan pekerja sosial (peksos) dari Dinsos Nganjuk. Dalam diskusi kemarin, Neti juga mengapresiasi langkah sekolah yang tidak mengeluarkan Pi. “Dia masih anak-anak,” sambung Musidah dari WCC mengamini perkataan Neti sembari berharap Pi tidak terus menerus di-bully karena kesalahannya. Seperti diberitakan, Sa, anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPN 4 Nganjuk dibully oleh Pi, teman sekelasnya. Pi sengaja merekam percakapan dengan Sa yang sulit berbicara. Ekspresi Sa berikut regekannya yang menyiratkan ketidaksukaan justru menjadi bahan ejekan. Selanjutnya, rekaman berdurasi 43 detik itu diunggah ke Instagram melalui akun @phuryfaa. Yang memprihatinkan, rekaman itu juga disertai beberapa kalimat yang tidak pantas. Misalnya, di awal rekaman Pi menambahkan tulisan “Orang gila ada di kelas gue”. Kemudian, ada pula kalimat, “Gimana bisa fokus kalau ada beginian”, hingga “Ngakak sumpah” Sementara itu, anggota DPRD Nganjuk Raditya Haria Yuangga yang ikut melakukan diskusi kemarin meminta sanksi tegas terhadap Pi dari sekolah. “Kalau lihat gambar-gambar yang dikirimnya di media sosial, perbuatan pelaku (Pi, Red) sudah di luar kewajaran,” katanya sembari menyebut surat pernyataan yang dibuat Pi belum bisa memberikan efek jera.

“*Cyberbullying*” menurut Besly dalam Nasrullah (2015), adalah “perilaku yang disengaja, berulang, atau kebiasaan yang merugikan” oleh individu atau kelompok dengan memakai teknologi informasi dan komunikasi (seperti email, obrolan instan, dan situs web pribadi) dengan tujuan merugikan yang lain. “*cyberbullying* digambarkan sebagai tindakan pencemaran nama baik, penghinaan, diskriminasi, pengungkapan informasi atau konten pribadi dengan tujuan mempermalukan, atau bahkan dapat ditafsirkan sebagai komentar yang menghina atau menyinggung secara vulgar,” tulis Williard dalam Nasrullah (2015). Bullying yang dilakukan remaja lewat media social tiktok merupakan bagian dari perilaku yang dapat membuat orang lain tersakiti.

Saat ini, remaja mempelajari dampak negatif dari bullying, pemerasan, penipuan, penyalinan melalui WhatsApp, Facebook, dan Tiktok sejak usia dini (Abdullah, Ellias & Jegak, 2009). Demikian pula Al Sharqi, Hashim dan Kutbi (2015) menemukan bahwa media sosial yang terintegrasi dengan baik ke dalam masyarakat tidak hanya memiliki sisi baik, tetapi juga sisi buruk, seperti penipuan, kejahatan dunia maya, bullying, dan kurangnya informasi. Dari hubungan fisik manusia, Rajeev & Jobilal (2015) menunjukkan bahwa remaja biasanya tidak memanfaatkan hal-hal baik tentang media sosial. Selain itu, Lowisz (2014) menyatakan bahwa anak muda tidak menggunakan media sosial karena manfaat dari komunikasi aktif dan konektivitas, dan sebaliknya.

Menurut paparan Hurlock (2003), remaja dikategorikan berdasarkan tahap perkembangan dibagi menjadi tiga kelompok usia, yakni: remaja awal yang dimulai dari umur 12 sampai 15 tahun, remaja pertengahan yang dimulai dari umur 16 sampai 18 tahun, dan remaja akhir yang dimulai dari umur 19 sampai 21 tahun. Adapun pendapat lain, Sarwono (2000) menyatakan dalam perkembangan remaja ada tiga tahap, dimana tahap tersebut antara lain: (remaja awal: 11 sampai 14), *Middle adolescence* (remaja pertengahan: 15-17), *Late adolescence* (remaja akhir: 18 sampai 21)

Ada sebagian penelitian telah lalu yang mendasari penelitian ini. Pertama, penelitian yang dikerjakan oleh Hinduja dan Pitchin (2017) dimana didalam penelitiannya membahas tentang *cyberbullying* media sosial dengan rentang usia 12 sampai 17 tahun yang berjumlah 5.707 anak di Amerika sebanyak 34% anak mengaku pernah mengalami *cyberbullying*, dan 12% anak mengaku pernah melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain selama hidupnya. dapat dilihat bahwa orang yang pernah menjadi korban *cyberbullying* juga dapat menjadi pelaku dari *cyberbullying* dan juga sebaliknya. Kedua, Whittaker dan Kowalski (2015) melakukan penelitian dimana keduanya telah membahas tentang *cyberbullying* media social, sebanyak 213 responden, 22% mengaku bahwa mereka pernah mengalami *cyberbullying* sedikitnya sekali dalam satu tahun terakhir. Sedangkan 14% responden mengatakan mereka pernah melakukan *cyberbullying* pada orang lain sedikitnya sekali dalam satu tahun terakhir. Menurut korban, Twitter (12%), Facebook (11,4%), diikuti dengan Youtube (4,7%) dan chat room (2,1%), merupakan media yang sering menjadi tempat korban *bully*. Ketiga, Sartana dan Afriyeni melakukan penelitian (2017) dimana dalam penelitiannya membahas tentang *cyberbullying* media social dengan rentang usia 12 hingga 15 tahun, sejumlah 353 remaja didapatkan hasil sebanyak 16 responden (21%) melakukan *cyberbullying* hanya sekedar untuk bercanda, 13 responden (17%) karena ingin balas dendam, 5 responden (6%) karena ciri fisik dan psikis korban, 5 responden (6%) karena identitasnya tidak akan diketahui, 5 responden (6%) karena marah dengan korban, 4 responden (5%) karena ingin menghibur diri dan 4 responden lainnya (5%) karena tidak bertemu langsung dengan korban. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa remaja pernah melakukan *bullying* melalui social media seperti Twitter, Youtube, chat room, dll. Remaja melakukan *bullying* dengan tujuan bercanda, balas dendam, karena ciri fisik dan psikis korban, marah pada korban.

Dalam lokasi yang diteliti bahwasanya fenomena *cyberbullying* tidak memandang korban yang akan dijadikan sasaran baik laki-laki maupun

perempuan, dalam kasus cyberbullying yang peneliti teliti para pelaku ada yang sering dan ada yang kadang-kadang melakukan bullying kepada temannya, itu dilakukan secara terus menerus. Pelaku bullying yang diteliti ada 2 orang, dimana mereka merupakan pengguna aktif media sosial. Pelaku melakukan cyberbullying dikarenakan mempunyai akses internet yang baik, sering menggunakan internet, perbedaan gender, dan rasa toleransi menurun. Selain itu pelaku melakukan bullying dengan tujuan untuk bersenang-senang juga mencari kepuasan. Pelaku menysar korban dengan menggunakan kata-kata kasar seperti mengolok-olok, merendahkan. Hal itu dapat mengganggu psikologis korban.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada teori yang diutarakan oleh Willard dalam Nasrullah (2015). Menurut Willard dalam Nasrullah (2015), cyberbullying digambarkan sebagai tindakan pencemaran nama baik, penghinaan, diskriminasi, pengungkapan informasi atau konten pribadi dengan tujuan memermalukan. Selain itu bahkan dapat ditafsirkan sebagai komentar yang menghina atau menyinggung secara vulgar. Cyberbullying dilakukan dengan tujuan merugikan orang lain.

Terdapat beberapa aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini, dimana aspek tersebut diutarakan oleh Pitchin dan Hinduja (2015), membahas tentang: Pengulangan (*Repetition*). Aspek yang signifikan dari bullying adalah pengulangan. Pengulangan sangat mudah dideteksi, dikarenakan pernah digunakan untuk menysar korban supaya tidak tenang yang dilakukan di alam maya. Niat atau maksud (*Intention*). Niat atau maksud dimaknai masih ada kaitannya dengan intimidasi, dimana intimidasi diartikan seperti kegiatan tertentu dengan maksud untuk merugikan seseorang. Membahayakan (*Harm*). Harm didefinisikan sebagai sesuatu yang cukup berbahaya untuk membunuh korban dengan cara tertentu dalam konteks intimidasi ini. Kelemahan fisik, sosial, psikologis, atau perilaku, serta emosional dari konsep berbahaya ini. Ketidakseimbangan kekuatan (*Imbalance of power*). Pengganggu memiliki kekuatan aktual atau lebih dari korban, yang disebut sebagai ketidakseimbangan kekuatan.

Pelaku-pelaku cyberbullying yang diteliti oleh peneliti berkisaran umur 13 sampai 15 tahun, dimana usia ini menurut Hurlock (2003) masuk pada kategori remaja awal. Hal tersebut dikarenakan pada usia 13 sampai 15 tahun merupakan masa dimana remaja akan mengalami kebingungan, khawatir, takut, begitu juga gelisah. Sikap dan sifat tersebut jika tidak dibarengi dengan kontrol diri yang baik akan mengarah kearah yang negatif seperti bullying. Dengan adanya fenomena diatas maka peneliti memiliki ketertarikan perihal cyberbullying dimana peneliti ingin penelitiannya mengangkat judul “Gambaran dan Faktor Perilaku Cyberbullying Media Sosial Tiktok Pada Remaja di Nganjuk”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran perilaku cyberbullying media social tiktok pada remaja di Nganjuk?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cyberbullying media social tiktok pada remaja di Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini:

1. Mengetahui gambaran perilaku cyberbullying media social tiktok pada remaja di Nganjuk?
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cyberbullying media social tiktok pada remaja di Nganjuk?

D. Manfaat Penelitian

1) Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori-teori sebelumnya yang berkaitan mengenai perilaku cyber bullying media social tiktok pada siswa di Nganjuk?

2) Praktis

a. Remaja

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan luas dan pengertian yang lebih mendalam kepada remaja mengenai cyber bullying.

b. Orangtua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan wawasan lebih luas kepada para orangtua mengenai pentingnya menjaga perilaku anak dari penggunaan media sosial.

c. Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada pihak sekolah di Nganjuk agar dapat tetap memperhatikan para siswa dalam penggunaan media sosial di kehidupan sehari-hari. Agar selalu memperhatikan tujuan dari media sosial, yaitu untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan kerabat, teman dan saudara yang jauh serta mempermudah mencari informasi yang mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sosial Media

1. Definisi Sosial Media

Van Dijk pada Nasrullah (2015) mengutarakan bahwa media social atau social media merupakan platform media yang memfokuskan pada keberadaan pemakai dimana mereka difasilitasi pada aktivitas juga kerjasama. Selanjutnya Meike dan Young dalam Nasrullah (2015) menerjemahkan istilah media sosial sebagai wadah komunikasi perorangan dimana mereka dapat saling berbagi informasi serta media publik ini buat berbagi kepada siapapun dalam hal bertukar informasi tanpa ada batasan. Selain itu menurut Boyd pada Nasrullah (2015) media sosial menjadi formasi software, dimana software tersebut dapat digunakan individu juga group buat bertemu, mengembangkan, berinteraksi, juga menyangkut masalah eksklusif tidak hanya bermain melainkan juga dapat berkoalisi. Dapat dipakai seseorang juga komunitas buat bertemu, mengembangkan, berbicara, serta masuk masalah eksklusif berupa kolaborasi begitu juga bermain.

Menurut Rahmawati (2018), Tiktok adalah perangkat lunak berupa video musik dan jejaring sosial resmi Tiongkok yang menghidupkan bisnis digital yang berada di Indonesia. Banyak orang menggunakan Tiktok sebagai situs jejaring sosial atau media sosial karena keuntungan yang diberikannya. Media social Tiktok merupakan salah satu dari sekian banyak aplikasi media sosial yang diinginkan penggunaanya agar memnuhi kebutuhannya diantaranya adalah komunikasi yang memiliki keunikan tersendiri dalam penyajiannya dibandingkan media social yang ada. Media sosial Tiktok merupakan media social yang sudah banyak dipakai oleh orang-orang berbagai kalangan dimana penyebabnya adalah trend yang muncul saat ini.

Berdasarkan paparan para ahli sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa social media atau media sosial adalah salah satu platform online yang mewadahi penggunanya untuk saling berkumpul serta berkomunikasi antar penggunanya tanpa ada batasan ruang dan waktu. Begitupun juga social media atau media social Tiktok peneliti juga menyimpulkan bahwa media social atau media social Tiktok adalah salah satu platform online yang memfasilitasi penggunanya untuk saling berinteraksi satu sama lain selain itu penggunanya dapat membuat profil diri yang dapat memudahkan antar pengguna saling mengenal kemudian pengguna dapat terhubung melalui komunitas seperti tempat kerja, sekolah, dan wilayah pengguna.

2. Macam-Macam Sosial Media

Menurut paparan Kotler dan Keller (2012) bahwa terdapat tiga macam platform yang utama untuk media sosial.

- a. *Online Communities And Forums*. Komunitas online dan forum dibuat tanpa adanya bunga komersial ataupun dengan afiliasi perusahaan, selain itu disesuaikan pelanggan atau kelompok dalam berbagai bentuk maupun ukuran. Hal yang dilakukan melalui posting, instant, messaging, dan juga *chatting* terkait minat khusus yang ada kaitannya dengan produk dan merek perusahaan dimana hal itu telah mendapatkan sponsor dari perusahaan yang anggotanya ada keterlibatan dengan perusahaan lain.
- b. *Blogs*. Penggunanya ada tiga juta serta majemuk. Sebagian langsung dapat diakses oleh yang dikenal saja, meliputi sahabat-sahabat maupun keluarga. Sebagian lagi dibuat untuk dapat diakses oleh masyarakat luas.
- c. *Social Networks*. Jaringan sosial sebagai sarana yang krusial pada usaha seseorang serta digunakan sebagai alat pemasaran usaha individu yang tentunya mengarah ke bisnis. salah satunya asal facebook, messenger, twitter dan juga youtube dan masih banyak

lagi. Dibalik Jaringan yg tidak sinkron, menunjukkan kurang sinkronnya buat perusahaan.

Menurut apa yang telah diutarakan Kaplan dan Haenlein (2010) bahwa jenis-jenis media sosial yaitu:

- a. Konten. Adanya konten meliputi gambar, video, ebook, dll, pengguna dapat mengklik setiap konten yang ada serta dapat menikmatinya.
- b. Proyek Kolaborasi. Dalam situs ini, mengubah, menambah, ataupun menghapus suatu konten merupakan fitur yang telah disediakan oleh proyek kolaborasi tersebut. Antara lain Wikipedia.
- c. Blog dan Microblog. Dalam situs ini, kebebasan berekspresi seperti mengkritik kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah itu tidak diberi sanksi. Contohnya twitter
- d. *Virtual Game World*. Dalam dunia game, menerapkan fitur 3D, dimana fitur tersebut dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, selain itu visualnya kelihatan seperti nyata.
- e. *Virtual Social World*. Dalam *virtual social world*, segi visualnya kelihatan nyata sehingga pengguna merasa nyaman serta hidup di dunia maya. Berbeda halnya dengan game virtual hanya sebatas permainan dan interaksi semata. *Virtual social world* lebih ke kehidupan kedua setelah di alam nyata yakni alam maya.

Menurut paparan Puntodi (2011) bahwa jenis media sosial ada berbagai macam, yaitu:

- a. Bookmarking: Situs ini memfasilitasi pengguna untuk saling berbagi link juga dapat tag antar pengguna dimana itu bertujuan agar orang lain dapat dengan mudah menikmati yang disukai.
- b. Wiki: Berfokus pada penyampaian informasi di satu lokasi dan memiliki sejumlah kualitas yang beragam, seperti situs pertukaran pengetahuan.

- c. Flickr: Situs milik Yahoo yang berfokus pada berbagi gambar dan menampilkan kontributor yang ahli dalam setiap disiplin fotografi dari seluruh dunia. Flickr membuat katalog foto di mana objek apa pun dapat dijual.
- d. *Creating Opinion*: Media sosial memungkinkan orang untuk mengomunikasikan pemikiran mereka dengan orang-orang di seluruh dunia. Setiap orang dapat menulis jurnal dan mengomentarnya melalui media sosial.
- e. Jejaring social: Orang mengembangkan layanan berbagi konten ini melalui berbagai media dan publikasi untuk dibagikan kepada orang lain. Berikut ini adalah contoh aplikasi media social yang dimaksud.
 - 1. Facebook : Aplikasi ini dibentuk pada Februari 2004, dimana aplikasi ini didirikan oleh Mark Zuckerberg, diketahui anggota aktif dari aplikasi ini lebih dari satu miliar. Dengan melalui ponsel lebih dari setengahnya telah sudah diakses. Fitur dalam aplikasi ini memfasilitasi pengguna untuk membuat profil, menambah relasi, saling mengirim pesan, dan disitus ini diberikan kemudahan untuk membagikan informasi
 - 2. WhatsApp : Sejak diperkenalkan pada tahun 2009, telah menjadi program perpesanan lintas platform memakai bandwidth internet untuk bertukar pesan dengan mudah tidak membayar tarif SMS. Melalui pesan berupa teks maupun suara yang ada di WhatsApp, tentu memudahkan dalam berkomunikasi serta fitur panggilan video yang memungkinkan kita untuk bertatap muka saat menelepon.
 - 3. Line : Line, seperti halnya WhatsApp, dibuat oleh perusahaan Jepang pada tahun 2011. Yang membedakannya adalah, meskipun WhatsApp tidak mendukung karakter emoji dalam pesan, Line dapat membuatnya tampak lebih menyenangkan untuk digunakan saat mengirim pesan.

4. Youtube : Pada Februari 2005, seorang mantan karyawan PayPal meluncurkan situs web dimana pengguna dapat mudah mengunggah, menonton, begitu juga berbagi video. Perangkat lunak demikian memungkinkan pengguna untuk mengakses konten video yang menyenangkan.
5. Twitter : Mirip dengan Facebook, ini adalah situs yang memudahkan pengguna untuk mengirim maupun membaca pesan berbasis tulisan hingga 280 huruf dimana ini bergerak pada jejaring social dan microblogging.. Pada maret 2006 Jack Dorsey mendirikan Twitter.
6. Instagram : Instagram adalah platform aplikasi jejaring media sosial dimana didalamnya terdapat fitur pengambilan gambar, edit, filter digital, selain itu juga ada fitur unggah. Fitur-fitur yang tersedia dapat memudahkan pengguna untuk memakainya. Selanjutnya fitur-fitur yang dimaksud seperti fitur komentar, *Direct Message*, dimana itu memiliki fungsi memudahkan dalam berkomunikasi sesama pengguna.
7. Tiktok : berdiri pada tahun 2016, lalu kemudian populer di kalangan masyarakat Indonesia mulai akhir 2019. Zhang Yiming adalah pemilik di balik peluncuran platform video musik. Dia memegang gelar di bidang rekayasa perangkat lunak dari Universitas Nankai. Dia mendirikan perusahaan teknologi bernama "ByteDance" selain menjadi alumnus Universitas Nankai. Sebagai hasil dari proses ini, platform media sosial TikTok lahir, yang memungkinkan pengguna memproduksi film pendek. Selain itu terdapat kolom komentar yang dapat digunakan untuk saling berkomunikasi.

Dari paparan para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa macam-macam social media atau media social diantaranya blog dan social network, adapun social network meliputi Tiktok, Whatsapp, Line, Youtube, Twitter, dan Instagram.

3. Dampak Sosial Media

a. Dampak Positif

Terdapat dampak positif dalam penggunaan media sosial menurut yang diutarakan Alfiyana Khoiratun (2014), sebagai berikut ;

1. Persahabatan siswa dapat tumbuh berkat kemudahan bersosialisasi melalui media sosial.
2. Keterampilan siswa dapat ditingkatkan, dan situasi dengan adanya sosmed (social media) lebih cepat serta mudah menyesuaikan diri.
3. Meningkatkan pemahaman siswa tentang topik-topik seperti pendidikan, budaya, dan lain-lain yang masih banyak diperdebatkan.
4. Sebagai cara untuk berbicara dengan teman-teman di lingkungan.
5. Sebagai sarana berinteraksi dengan orang lain dan bertukar pikiran.
6. Dalam dunia pendidikan digunakan sebagai media pembelajaran.

Selanjutnya ada pendapat lain mengenai dampak positif media social dimana pendapat itu diutarakan oleh Zukria (dalam Kairuni, N. 2016) adalah:

1. Memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan membiarkan siswa berdebat tugas dengan teman sekelasnya (mencari informasi).
2. Buat kenalan baru atau hubungkan kembali dengan yang lama. Baik itu teman dari sekolah, teman dari taman bermain, atau kenalan dari platform media sosial lainnya,
3. Rasa letih dapat dikurangi; Selain itu dapat berfungsi menurunkan stress yang diakibatkan adanya tugas sekaligus seharian disekolah antara lain meninggalkan komentar kocak dan menggelitik di website orang lain, bermain game, dan lain sebagainya.

Dari paparan para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak positif social media atau media social adalah dapat memudahkan siswa dalam meningkatkan keterampilan, dapat memudahkan siswa dalam menambah kenalan baik teman satu

sekolah maupun teman diluar sekolah, dapat mengurangi kelitihan siswa, selian itu juga dapat digunakan untuk mencari informasi yang dapat menunjang pembelajaran.

b. Dampak Negatif

Menurut Alfiyana Khoiratun (2014), pengaruh buruk media sosial bagi siswa adalah sebagai berikut:

1. Waktu belajar siswa berkurang akibat penggunaan media sosial yang berlebihan.
2. Terlalu banyak melihat layar ponsel atau komputer menyebabkan penglihatan kabur.
3. Siswa akan lamban dalam belajar karena selalu mengecek status temannya, membuang banyak waktu.
4. Banyak kasus kriminal dimulai di media sosial, dengan orang-orang saling mengenal dan kemudian bertemu, yang mengarah ke pornografi dan kekerasan seksual.

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari media sosial Zukria (dalam Kairuni, N. 2016) adalah:

1. Karena keasyikan menggunakan media sosial, waktu belajar menjadi berkurang.
2. Mengganggu kemampuan siswa untuk berkonsentrasi di sekolah.
3. Moral siswa dirugikan karena, karena ketidakpastian masa muda, mereka dapat dengan mudah mendapatkan atau menonton foto-foto seksual orang lain.
4. Menghabiskan uang saku di internet adalah ide yang bagus.
5. Menatap layar ponsel, komputer, atau laptop terlalu lama dapat membahayakan kesehatan seseorang.

Berdasarkan paparan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa dampak negative social media atau media social adalah disebabkan karena sering main media social waktu belajar menjadi berkurang, remaja akan sulit berkonsentrasi karena sering melihat ponsel, kebanyakan

menatap layar ponsel terlalu lama dapat membahayakan kesehatan seseroang, dan moral siswa menjadi berkurang dikarenakan banyaknya tontonan yang kurang mendidik seperti kekerasan serta pornografi.

B. Cyberbullying

1. Definisi Cyberbullying

“*Cyberbullying*” menurut Besly dalam Nasrullah (2015), adalah “perilaku yang disengaja, berulang, atau kebiasaan yang merugikan” oleh individu atau group dimana dalam informasi, komunikasi, misalnya email, obrolan instan, dan situs web pribadi dapat dikerjakan melalui teknologi, yang mempunyai tujuan merugikan buat sesama. “*cyberbullying* digambarkan sebagai tindakan pencemaran nama baik, penghinaan, diskriminasi, pengungkapan informasi atau konten pribadi dengan tujuan mempermalukan, atau bahkan dapat ditafsirkan sebagai komentar yang menghina atau menyinggung secara vulgar,” tulis Willard dalam Nasrullah (2015). *Cyberbullying* didefinisikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang dengan sengaja dan terus-menerus menggunakan pc, handphone, dan perangkat lain yang bekerja secara elektronik untuk merugikan orang lain (Pitchin & Hinduja, 2011).

Adapun cyberbullying didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara online dimana tindakan tersebut mengarah pada intimidasi (Mcvean, 2017). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kekerasan remaja, baik selama proses pengasuhan maupun bullying, dilakukan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik (*cyberbullying*), menempatkan mereka pada risiko gangguan kesehatan mental, dan bisa mengarah kedepresi. Depresi merupakan penyakit yang paling umum dirasakan remaja dimana penyakit ini menyerang mental remaja. Tidak hanya itu, adapun penyebab lain berikut ini: salah satunya sebagai akibat dari cyberbullying Menurut Kowalksi dalam Putra (2017), cyberbullying sering kali dilatarbelakangi oleh salah satu faktor berikut: 1. kemarahan, sakit

hati, pembalasan, atau frustrasi 2. Menekankan egonya karena merasa kuat, 3. Menunjukkan kemampuan meretas, 4. Untuk menghibur diri sendiri dan mencari hiburan, 5. Tidak disengaja, seperti reaksi impulsif dan emosional.

Berdasarkan paparan tokoh-tokoh sebelumnya, peneliti dapat memetik kesimpulan bahwa cyberbullying adalah bentuk kesengajaan dalam perilaku, berulang dilakukan, dengan maksud menyinggung, menghina atau mempermalukan, yang dilakukan melalui media sosial.

2. Aspek-Aspek Cyberbullying

Menurut pemikiran Willard (2005), adapun aspek-aspek yang menyebabkan *cyberbullying* ada tujuh poin, yakni:

a. Amarah (*Flaming*)

Flaming adalah semacam tindakan gamblang di mana seseorang dihina dengan menggunakan kata-kata kasar dalam bentuk pesan teks, posting media sosial, dan bahkan obrolan grup.

b. Pelecehan (*Harrasment*)

Harrasment adalah tindakan yang lebih berbahaya dibandingkan *flaming* (amarah), yang dilakukan dalam jangka yang begitu lama dimana tindakan ini mengganggu seseorang ketika melakukan jejaring sosial.

c. Pencemaran Nama Baik (*Denigration*)

Denigration adalah tindakan memfitnah, dimana fitnah ini memiliki tujuan mencemarkan nama baik seseorang serta dilakukan tanpa adanya bukti.

c. Peniruan (*Impersonation*)

Impersonation dapat didefinisikan sebagai berpose sebagai orang lain dan menyampaikan komentar atau status yang merendahkan atas namanya (pelaku).

d. Tipu Daya (*Outing and Trickey*)

Outing dan *trickey* mempunyai makna lain yang berbeda namun

memiliki arti serta maksud yang serupa, bisa dikatakan outing adalah suatu tindakan kejahatan dimana rahasia orang lain dapat disebarkan semauanya sendiri melalui gambar, film, atau apapun yang menjadi rahasia seseorang (korban). Sedangkan tipu muslihat adalah praktik menggunakan tipu muslihat untuk membujuk seseorang (korban) supaya jenis yang dirahasiakan meliputi foto bahkan informasi pribadi korban dapat ia dapatkan.

e. Pengecualian (*Exclusion*)

Exclusion adalah tindakan secara sengaja dan keras untuk mengecualikan seseorang dari komunitas online.

d. Cyberstalking

Praktik menyampaikan ancaman berbahaya atau pesan ancaman secara terus-menerus melalui komunikasi elektronik dikenal sebagai cyberstalking.

Pitchin dan Hinduja (2015) membahas berbagai aspek cyberbullying, antara lain:

a. Pengulangan (*Repetition*)

Aspek yang signifikan dari bullying adalah pengulangan. Pengulangan sangat mudah dideteksi, dikarenakan pernah digunakan untuk menyasar korban supaya tidak tenang yang dilakukan di alam maya.

b. Niat atau maksud (*Intention*)

Niat atau maksud dimaknai masih ada kaitannya dengan intimidasi, dimana intimidasi diartikan seperti kegiatan tertentu dengan maksud untuk merugikan seseorang.

c. Membahayakan (*Harm*)

Harm didefinisikan sebagai sesuatu yang cukup berbahaya untuk membunuh korban dengan cara tertentu dalam konteks intimidasi ini. Kelemahan fisik, sosial, psikologis, atau perilaku, serta emosional dari konsep berbahaya ini.

d. Ketidakseimbangan kekuatan (*Imbalance of power*)

Pengganggu memiliki kekuatan aktual atau lebih dari korban, yang

disebut sebagai ketidakseimbangan kekuatan.

Bentuk *cyberbullying* yang diuraikan oleh Willard (2005) dan Pitchin dan Hinduja (2015) mempunyai kesamaan makna. Maka dari itu peneliti berniat untuk memakai aspek-aspek dari teori Pitchin dan Hinduja (2015) yang memiliki unsur emosi, interaksi sosial dan aktivitas, yang sama seperti subjek remaja yang diteliti oleh peneliti.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying*

Navarro (2016) memiliki pandangan yang unik mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying*, faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Akses internet dengan mudah
- b. Frekuensi pengguna saat memakai internet
- c. Rasa toleransi menurun
- d. Perbedaan gender
- e. Adanya frustrasi

Adapun menurut Berwer dan Kerlake (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah:

- a. Memiliki harga diri
- b. Adanya empati
- c. *loneliness*

Berdasarkan paparan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti mengambil pendapat dari tokoh Navarro (2016) dikarenakan sesuai kondisi lapangan, berikut paparan navarro: kemudahan dalam menggunakan internet untuk mengakses media sosial, kurangnya toleransi, perbedaan gender, ragam penggunaan media internet, adanya frustrasi, selain itu rasa toleransi menurun.

4. *Cyberbullying* Menurut Perspektif Islam

Secara umum, Al-Qur'an mengutip kata-kata yang berhubungan dengan bullying yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: istahza'a, talmiz, dan sakhara, yang masing-masing memiliki konotasi yang berbeda. Akibatnya, sangat penting untuk mendefinisikan arti dari tiga istilah yang

tercantum di atas untuk memahami makna Al-Qur'an menggunakan istilah-istilah ini.

a. *Sakhara*

Istilah *sakhara* dipisahkan menjadi dua versi dalam kamus al-ma'ani: memakai tashdid juga tanpa memakai tashdid. Lafad *sakhara* tidak memakai tashdid dapat bermakna ejekan, cemoohan, tawa, dan cibiran. Jika lafadznya berupa *sakhara* memakai tashdid akan memiliki arti berbeda yakni menundukkan, memanfaatkan, menggunakan. Berikut lafadz yang menunjukkan arti menundukkan bersumber dari (Q.S. al-Ibrahim14:32) yang memiliki arti “hanya Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.”

Adapula dengan lafadz *sakhara* dengan memakai tashdid dapat mengandung makna menyindir sebagaimana yang tercantum pada (Q.S. Shad 38: 62, 63) yang memiliki makna, ayat 62. “dan (orang-orang durhaka) berkata: "Mengapa Kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) Kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina).” Selanjutnya ayat 63. “Apakah Kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata Kami tidak melihat mereka.”

b. *Istahza'a*

Kata *Istahza'a* dapat dibagi menjadi tiga kata dasar yakni *istahzaa-istahziu-istahzi* dimana diikuti wazan *istaf'ala-yastaf'ilu-istaf'il*. Salah satu sumber kitab dari sekian banyak kitab, dimana di dalam kitab mu'jam li al-faazi Alqur'an menyatakan lafadz *istahza'a* bersumber dari kata al-huz'u yang memiliki makna cemooh yang dilakukan tanpa diketahui orang lain atau bisa disebut sembunyi-sembunyi. Yang tertera di al-qur'an surah Al-Anbiya' 21:36, maknanya: “Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi

olok-olok. (Mereka mengatakan): "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhan-mu?", padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah”.

c. *Lamiza*

Bersumber dari kata *lamiza-yalmizu-wa yalmizu-lamzan*. Dimana *al-lamzu* mempunyai makna ghibah dimana ghibah ini bermakna celaan yang tujuannya dilontarkan untuk orang lain dimana orang tersebut tidak di tempat pelaku yang mencela. Berbeda halnya dengan sumber lain yaitu sumber ini diambil dari kamus lain, dimana kamus ini mengemukakan lafaz *al-lamzu* sebagai makna menghujat kekurangan orang lain dengan memakai kode isyarat, antara lain mata, raut muka atau semacamnya dilakukan secara sembunyi tanpa ada orang yang tau. Ada ayat di Al’qur’an yang mengupas tentang hal tersebut, tercantum di Al’qur’an surah Al-Hujurat 49:11 yang bermakna: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa cyberbullying menurut perspektif islam dapat di artikan kedalam tiga istilah yakni *sakhara*, *istahza’a*, *lamiza*. Dimana arti dari *sakhara* dibagi menjadi dua yaitu yang bertashdid bermakna menundukkan, memanfaatkan, menggunakan dan yang tidak bertashdid bermakna ejekan, cemoohan, tawa, dan cibiran. *Istahzaa’a* bermakna cercaan yang dilontarkan dengan tanpa ada orang yang tahu. selain itu *Lamiza* dapat dimaknai menghujat kekurangan orang lain dengan memakai kode isyarat, antara lain mata, raut muka atau semacamnya dilakukan

secara sembunyi tanpa ada orang yang tau.

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Menurut yang diutarakan Hurlock (2009) tahap *adolescenc* (remaja) adalah tahap penting dalam kehidupan seseorang dimana tubuh, emosi, minat, peran mengalami perubahan dan bagi individu dapat merasakan dampak langsung, hal itu seperti nilai-nilai yang mereka anut. Adapun Santrock (2012) juga menyatakan fase remaja yakni fase transisi dari fase anak-anak ke fase dewasa, hal ini dapat diketahui dari perubahan aspek yang signifikan terkait perkembangan.

Selanjutnya nama latin dari kata remaja ialah *adolescence* yang maknanya berkembang atau menjadi dewasa, menurut (Putri, Nurwati, & S., 2016) dalam jurnalnya. Istilah ini memiliki definisi yang luas, dimana kematangan mental, emosional yang stabil, sosial, dan fisik masih dalam perubahan yang terjadi pada remaja. Fase remaja menunjukkan perangai transformasi ini dirasakan ketika menjadi anak muda. Masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang berfungsi sebagai jembatan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan (Permatasari dalam Fitriansyah, Waliyanti, 2018).

Berdasarkan paparan dari tokoh ahli sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan mengenai remaja, dimana remaja yakni tahap perkembangan pada diri individu yang meliputi perubahan pada tubuh, minat, kematangan emosional, kematangan mental, bersosial, dan nilai-nilai, dimana nilai-nilai ini telah tertanam kuat pada seseorang.

2. Tahap-tahap Remaja

Menurut paparan Hurlock (2003), remaja dikategorikan berdasarkan tahap perkembangan dibagi menjadi tiga kelompok usia, yakni:

a. *Early Adolescence* (Remaja Awal: usia 12 - 15 tahun)

Kebingungan akan dirasakan seseorang, khawatir, takut, begitu juga gelisah ketika mereka berusia antara 12 sampai 15. Ini adalah periode yang buruk karena ada sikap dan sifat yang tidak menguntungkan yang belum diamati sejak kecil, Hurlock (2003).

b. *Middle Adolescence* (Remaja Pertengahan: usia 16 - 18 tahun)

Ketika seseorang berusia antara 16 sampai 18 tahun, dia menginginkan atau menunjukkan sesuatu, sedang merasa penasaran, merasakan kesepian, kejadian ini sering kurang dapat dipahami, Hurlock (2003).

c. *Late Adolescence* (Remaja Akhir: usia 19 - 21 tahun)

Antara usia 19 sampai 21, Pada titik ini, orang tersebut mulai menetap dan memahami jalan hidupnya, serta tujuan keberadaannya. Remaja memiliki posisi yang mengacu pada kejelasan pola yang ada, Hurlock (2003).

Adapun Sarwono (2000) menyatakan dalam perkembangan remaja ada tiga tahap, dimana tahap tersebut antara lain:

a. *Early Adolescence* (Remaja Awal: usia 11 - 14 tahun)

Pada fase ini, Keheranan muncul pada diri remaja dimana itu disebabkan bentuk tubuh yang berubah juga impuls yang mneyertainya. Mereka memiliki ide-ide baru, antara lawan jenis timbul ketertarikan dengan cepat, dan rangsangan erotis dapat mudah terangsang. Orang dewasa mengalami kesulitan memahami remaja awal ini karena kepekaan ego mereka.

b. *Middle Adolescence* (Remaja Pertengahan: usia 15 - 17 tahun)

Remaja membutuhkan banyak interaksi sosial pada usia ini. Ia sangat senang karena teman-temannya mudah mengenalinya. Adanya tren narsis untuk cinta pada diri sendiri dimana ini dapat mudah terbentuk melalui bergaul dengan orang-orang yang berpikiran sama. Selain itu, ia bingung karena tidak yakin pilihan mana yang harus dipilih: peka atau acuh tak acuh, dalam kerumunan atau sendirian, dikerjakan penuh percaya diri atau muram, visioner atau keduniaan, maupun seterusnya.

c. *Late Adolescence* (Remaja Akhir: usia 18 - 21 tahun)

Ego mencari peluang mencari pengalaman baru baik bersama orang baru maupun orang yang udah dikenal, dan tidak akan berubah mengenai identitas seksual. Tahap berikut merupakan fase integrasi mengarah kedewasaan dimana pada proses berlangsungnya telah ditandai kedalam lima hal, diantaranya minat yang lebih konsisten pada fungsi keilmuan, ego, berpetualang mencari pengalaman baru dimana ini dilakukan dengan orang yang udah dikenal maupun yang belum dikenal. dan pembentukan hubungan intim. tetapnya identitas. Selain itu, egosentrisme (kepedulian terhadap kepentingan individu) diubah oleh keseimbangan kepentingan diri sendiri dan orang lain, kepentingan yang dirasa udah seimbang dimana kepentingan ini dirasakan oleh pribadi masing-masing sehingga terbentuklah “tembok” antara diri pribadi dan masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tahap-tahap remaja yang dipakai dalam penelitian ini ialah memakai teori Hurlock dimana teorinya masuk dalam tahap *early adolescence* (remaja awal) rentang usia 12-15 tahun..

3. Ciri-ciri Remaja

- a. Ciri-ciri utama remaja menurut Santrock (2003) adalah pertumbuhan cepat pada fisik, tingginya kesadaran diri, serta keinginan yang konstan ,dimana keinginan ini memiliki tujuan ke hal yang belum pernah dialami sebelumnya (baru)
- b. Menurut Hurlock (2003), ciri-ciri dari perubahan remaja meliputi: peningkatan emosi; selama pubertas, perasaan individu dapat berubah dengan cepat, situasi demikian disebabkan oleh fit tidaknya fisik bahkan psikologi pribadi.

Berdasarkan paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah terjadinya perubahan pada diri remaja meliputi perubahan fisik, peningkatan emosi, perasaan dalam individu dapat berubah dengan cepat, serta muncul keinginan yang konstan untuk mengalami sesuatu hal, dimana itu belum pernah dialami.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini memakai penelitian deskriptif yakni, untuk secara tepat menentukan karakteristik individu, penyakit, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk mengevaluasi apakah gejala demikian memiliki kaitan dengan fenomena sosial lainnya.

Metode deskriptif merupakan metode yang memerlukan pengumpulan informasi dan menafsirkannya dengan benar. Studi deskriptif ini mengkaji isu-isu kemasyarakatan, serta metode-metode yang berlaku dalam masyarakat dan situasi tertentu, seperti interaksi antara tindakan, sikap, dan sudut pandang, serta proses dan dampak fenomena yang sedang berlangsung.

Penulis menggunakan teknik kualitatif dalam penelitian ini, yang meliputi observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Karena pertimbangan tersebut, penulis memilih pendekatan ini, yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan metodologi kualitatif dengan lebih mudah ketika bekerja secara langsung dengan realitas yang ada. Peneliti dapat secara langsung menyajikan sifat hubungan antara peneliti dan responden dengan teknik ini, dan juga lebih sensitif dan fleksibel terhadap banyak penajaman efek bersama pada pola nilai yang dihadapi dengan pendekatan ini.

Penelitian kualitatif menurut Saifullah (2015) didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan pengamatan yang cermat untuk mengumpulkan data yang valid dan dapat diandalkan, serta kemampuan untuk terlibat dan beradaptasi dengan baik dengan masyarakat yang dilihat dan diwawancarai. Selain itu, menurut Nasution penelitian kualitatif memuat sejumlah ciri yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari wawancara, observasi, dan keterlibatan langsung.

B. Fokus Dan Batasan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif. Disini peneliti fokus mencari fakta tentang bagaimana bentuk perilaku cyberbullying

media social tiktok serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelaku cyberbullying media social tiktok. Peneliti membatasi masalah pada bentuk perilaku pelaku cyberbullying media social tiktok pada remaja di Nganjuk.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sumber data primer penelitian ini berupa wawancara dan observasi, dimana wawancara akan dilakukan kepada remaja. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan. Sumber data sekunder ini berupa foto wawancara.

Informan penelitian adalah sumber penelitian yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh sumber data. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan penelitian berjumlah 2 orang (1 laki-laki dan 1 perempuan) yang merupakan pengguna aktif media social Tiktok, pernah memposting komentar kata-kata yang kurang baik. Lokasi penelitian ini adalah di Nganjuk.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah interaksi satu lawan satu dengan tujuan tertentu dalam pikiran. Dua pihak berpartisipasi dalam percakapan: pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang menanggapi pertanyaan (Moleong, 2010). Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur dalam penyelidikan ini. Pewawancara harus menjelaskan dan menguraikan poin-poin yang dirumuskan yang tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dalam gaya wawancara ini (Moleong, 2010).

Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan informasi yang jelas dan tepat mengenai bagaimana bentuk perilaku pelaku cyberbullying media social tiktok pada remaja di nganjuk. Metode ini digunakan oleh peneliti sebagai pedoman wawancara, yang hanya menawarkan garis besar proses dan isi wawancara untuk memastikan bahwa

semua poin yang dijadwalkan tercakup. Wawancara dilakukan dan pertanyaan diurutkan sesuai dengan kondisi responden pada saat wawancara.

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (in-depth interview) dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sebagian besar digunakan untuk menyusun pertanyaan sebagai jawaban informan, sehingga terjadi percakapan interaktif antara peneliti dan informan. Wawancara dilakukan sambil direkam untuk mengecek kembali informasi yang diterima.

2. Observasi

Sugiyono (2015) mendefinisikan observasi sebagai “tindakan memuat penelitian pada suatu item”. Observasi diklasifikasikan antara partisipan dan non partisipan dalam proses pelaksanaan pengumpulan data. Disini penelitian yang digunakan adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini. Ketika melakukan observasi, peneliti memilih apa yang dilihat dan mencatat informasi yang relevan dengan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana bentuk perilaku pelaku cyberbullying media social tiktok pada remaja di Nganjuk.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi profil siswa dan sekolah.

E. Analisis Data

Miles & Huberman (2014) mengutarakan suatu kegiatan atau proses untuk menganalisis data penelitian yang terdapat tiga proses yang saling berkesinambungan hingga penelitian selesai. Dalam analisis data penelitian kualitatif terdapat empat tahap meliputi:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengambilan data wawancara, observasi, serta dokumentasi dimulai pada subjek 1 pada tanggal 18 juni 2022 diteruskan dengan subjek 2 yang dilakukan pada tanggal 19 juni 2022. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data wawancara, observasi, serta dokumentasi, peneliti melakukan transkrip wawancara subjek penelitian. Transkrip wawancara dilakukan dengan menuliskan seluruh percakapan penelitian yang direkam melalui *recorder*.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

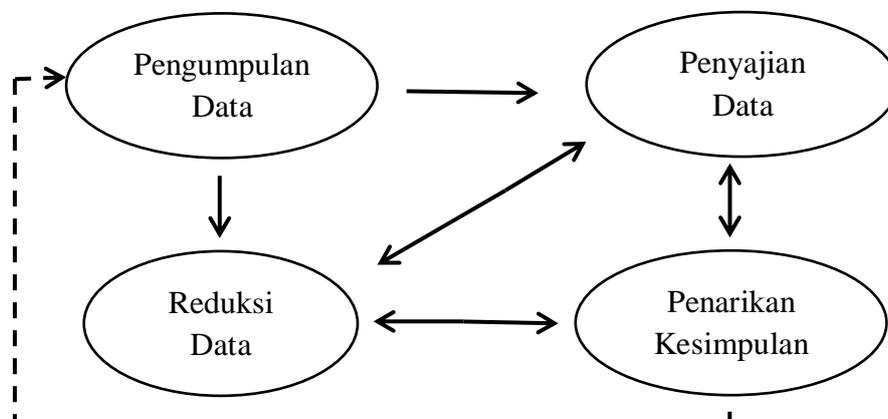
Reduksi data atau memilih data yang sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang telah dicocokkan dengan teori yang menjadi acuan penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu untuk satu subjek penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang kemungkinan memiliki kecocokan dengan teori dan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan disajikan menjadi satu dalam bentuk teks naratif untuk dipersiapkan ke tahap selanjutnya yaitu proses penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verivication*)

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisa seluruh kode-kode yang sejenis dengan axial coding dan selective coding. Selanjutnya dilakukan penyusunan pembahasan. Dalam penelitian ini penyusunan pembahasan dilakukan pada tanggal 20 juni hingga 13 Juli 2022.



Gambar 1. Skema Teknik Analisis Data : Model interaktif (Matthew Milles)

dan A. Michael Huberman, 2014).

F. Keabsahan Data

Teknik penelitian yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah dengan melakukan pengecekan keabsahan data terlebih dahulu. Menurut Moleong (2012), triangulasi dapat digunakan untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah salah satu metode pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk memverifikasi dan membandingkan data tersebut. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah salah satu metode pemeriksaan data berguna untuk menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Ketika data diperiksa melalui berbagai sumber atau informan selama penelitian, triangulasi sumber membantu mempertajam kredibilitas data (Sugiyono, 2017).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Nganjuk. Kabupaten nganjuk merupakan salah satu dari sekian banyak kabupaten yang ada di Jawa Timur. Kabupaten ini kalau di timur berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Kediri, di barat berbatasan dengan Kabupaten Madiun, di utara berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, di selatan berbatasan dengan Kabuptaen Kediri dan Kabupaten Ponorogo. Dari sudut pandang Geografis, Kabupaten Nganjuk memiliki luas kisaran 122.433 km², kondisi begitu juga struktur tanah cukup produktif untuk berbagai tanaman, salah satunya bawang merah merupakan sentra terbesar di Jawa Timur. Selain itu Nganjuk mempunyai berbagai macam instansi pendidikan, ada SMA/MA/SMK, SMP /MTS, SD/MI bahkan ada PAUD nya. Dalam penelitian ini mengambil sampel remaja yang masih sekolah atau menempuh pendidikan pada jenjang MTS/SMP, dimana remaja pada fase pencarian jati diri. Subjek yang dipakai kisaran rentang 14 sampai 15 tahun.

2. Gambaran Subjek

a. Gambaran Subjek 1

Nama	: BG
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 15 tahun
Pengguna aktif media sosial tiktok	: Aktif
Frekuensi menggunakan media sosial tiktok	: 2 kali sehari
Pernah melakukan bullying	: Pernah

b. Gambaran Subyek 2

Nama	: DS
Jenis Kelamin	: Perempuan

Usia	: 14 tahun
Pengguna aktif media sosial tiktok	: Aktif
Frekuensi menggunakan media sosial tiktok	: 2 kali sehari
Pernah melakukan bullying	: Pernah

B. Hasil Penelitian

Peneliti sudah menyiapkan pedoman pertanyaan penelitian yang akan ditanyakan kepada subjek dan peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sebagian besar digunakan untuk menyusun pertanyaan sebagai jawaban informan, sehingga terjadi percakapan interaktif antara peneliti dan informan. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

1. Gambaran *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku

Dalam hasil penelitian membahas bentuk *cyberbullying* yang dilakukan kedua subjek yakni BG dan DS merupakan jenis bullying verbal. Hal ini membahas aspek-aspek yang melatarbelakangi adanya *cyberbullying*, beberapa aspek yang diutarakan Patchin dan Hinduja (2015) antara lain: pengulangan (*repetition*), niat atau maksud (*intention*), membahayakan (*harm*), ketidak seimbangan kekuatan (*imbalance of power*). Pernyataan tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara dengan BG dan DS bahwa ia mengutarakan:

a. Berdasarkan aspek pengulangan (*repetition*)

Subjek 1 BG memberi komentar mengenai berat badan teman yang berlebihan dimana dapat membuat temannya marah. BG pernah memberikan komentar baik tapi tergantung fisiknya misal kayak orang korea, goodlooking. Kebanyakan dari teman-teman BG tidak mengetahui subjek membully teman yang lain. Kalau ada teman BG yang mencegah, mungkin ketika saat itu BG akan mendengarkannya, akan tetapi subjek belum bisa menjamin apakah nasehat dari teman subjek dapat membuat subjek tidak berkomentar buruk.

Menurut subjek BG “Saya pernah memberikan komentar tentang berat badan yang berlebihan. Selain memberikan komentar yang kurang baik, juga pernah memberikan komentar buruk, tapi tergantung fisiknya misal kayak orang korea, goodlooking. Kebanyakan dari teman-teman saya tidak mengetahui kalau saya membully orang. Mungkin ketika saat itu saya akan mendengarkannya akan tetapi belum bias menjamin apakah nasehat dari teman dapat membuat saya tidak berkomentar buruk (W.S1.4-7).”

Subjek 2 DS memberi komentar mengenai tentang cara makan teman yang aneh dimana itu memunculkan emosi marah dari korban. Ada kebajikannya tergantung konten yang dibuat. Biasanya subjek lebih menganggap sebagai bahan percandaan atau saling bercaanda. Subjek lebih menganggap sebagai bahan percandaan atau saling bercaandan.

Menurut subjek DS “Saya memberikan komentar tentang cara makan teman yang aneh. Komentar yang saya berikan juga ada baikny, tergantung konten yang dibuat. Kalau ada teman yang mencegah saya dalam melakukan perlakuan buruk, itu saya anggap sebagai bahan percandaan atau saling bercanda. Saya menyikapi hal itu dengan mendengarkan hanya sebatas bercandaan (W.S2.4-7).”

b. Berdasarkan aspek niat atau maksud (*intention*)

Subjek 1 BG memiliki tujuan untuk mencari kepuasan tersendiri. Karena keinginan BG memberikan komentar terhadap postingan yang menurut saya jelek. Subjek bisa meluapkan sesuatu yang ingin BG katakan kepada orang lain selain itu juga untuk kepuasan sesaat.

Menurut subjek BG “Saya mempunyai tujuan untuk mencari kepuasan tersendiri. Karena keinginan saya memberikan komentar terhadap postingan yang menurut saya jelek. Dengan memberikan komentar buruk saya bisa meluapkan sesuatu yang

ingin saya katakan kepada orang lain. Pengaruhnya buat saya hanya untuk kepuasan sesaat (W.S1.8-11).”

Subjek 2 DS memiliki tujuan lebih ke menyindir seperti bahan mengolok-olok dan bercandaan. Niat DS hanya menggunakan sesuatu yang buruk yang ada pada seseorang untuk bercanda. Menurut subjek itu komentar buruk tapi diniatkan untuk bercanda. tidak ada pengaruhnya, hanya tertawa-tertawa saja.

Menurut subjek DS “Saya mempunyai tujuan untuk menyindir seperti bahan mengolok-olok dan bercandaan. Niat saya hanya menggunakan sesuatu yang buruk yang ada pada seseorang untuk bercanda. Pengaruhnya pada diri saya tidak ada, hanya tertawa-tertawa saja (W.S2.8-11).”

c. Berdasarkan aspek membahayakan (*harm*)

Subjek 1 BG Subjek tidak membully yang membahayakan fisik, melainkan hanya membully menggunakan kata-kata verbal. Subjek merasa kalau bullying membahayakan secara sosial yang menyebabkan teman yang lain membulinya. Menurut BG bullying yang dilakukan dapat membahayakan secara psikologis untuk yang BG bully seperti cemas dan kurang percaya diri. Ada beberapa teman yang pernah membully BG dimana ini yang menyebabkan BG membully teman.

Menurut subjek BG “Saya hanya membully dengan menggunakan kata-kata verbal. Hal itu menurut saya tidak membahayakan secara fisik, akan tetapi membahayakan secara sosial dimana teman-teman lain juga ikut membulinya. Selanjutnya bullying yang saya lakukan dapat membahayakan secara psikologisnya seperti kurang percaya diri, dan kecemasan. (W.S1.12-14)”

Subjek 2 DS mengutarakan tidak membahayakan secara fisik, mungkin dapat membahayakan secara sosial, dampak dari bercandaan itu bisa jadi orang lain juga ikut mengolok-olok korban. Mungkin iya, karena bercandaan yang begitu terkadang bisa membuat orang yang di

olok-olok bisa sakit hati dan mental down walaupun itu hanya candaan.

Menurut subjek DS “Tidak membahayakan secara fisik, kan saya melakukan hanya sebatas kata-kata saja. Mungkin iya membahayakan secara sosial, dampak dari bercandaan itu bisa jadi orang lain juga ikut mengolok-olok dia. Mungkin iya dapat mempengaruhi psikologisnya, karena bercandaan yang begitu terkadang bisa membuat orang yang di olok-olok bisa sakit hati dan mental down walaupun itu hanya candaan.” (W.S2.12-14)

d. Berdasarkan aspek ketidak seimbangan kekuatan (*imbalance of power*)

Subjek 1 BG tetap melakukan perilaku buruk, karena kebanyakan yang BG bully, orang yang tidak berani melawan BG. Tidak mengajak secara langsung, terkadang sindir menyindir terhadap orang yang dibully. Ketika BG membully di medsos tidak ada yang mendukung, akan tetapi ketika subjek membully secara langsung tidak dengan perantara media sosial ada yang mendukung misalnya terkait berat badan. Hal yang sama juga dilakukan oleh subjek 2 DS.

Menurut subjek BG “Tidak melawan, karena dia takut dengan saya. Tidak mengajak secara langsung, terkadang ikutan sindir menyindir terhadap orang yang dibully. Ketika saya membully di medsos tidak ada yang mendukung, akan tetapi ketika saya membully secara langsung tidak dengan perantara media sosial ada yang mendukung misalnya terkait berat badan.” (W.S1.15-17)

Subjek 2 DS Tetap melakukan perilaku buruk, karena itu buat bahan bercandaan, sehingga subjek menganggap kemungkinan dia tidak sakit hati karena bercandaan. Terkadang ada, mungkin candaan yang subjek buat agak keterlaluan. DS tidak mengajak, karena itu niatnya hanya bercandaan sehingga teman-teman banyak yang ikut. Terkadang ada dukungan, karena itu hanya bersifat bercandaan.

Menurut subjek DS “Tidak mendapat perlawanan, karena

mereka takut serta tidak ada teman lain yang membela. Saya tidak mengajak, karena itu niatnya hanya bercandaan sehingga teman-teman banyak yang ikut. Terkadang ada, karena itu hanya bersifat bercandaan sehingga teman yang lain ikutan.” (W.S1.15-17)

2. Faktor yang mempengaruhi pelaku melakukan cyberbullying

Dalam hasil penelitian membahas tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya cyberbullying, beberapa faktor yang diutarakan Navarro (2016) membahas berbagai faktor cyberbullying, antara lain: akses internet dengan mudah, frekuensi pengguna saat memakai internet, kurangnya rasa toleransi, perbedaan gender, adanya frustrasi. Hasil wawancara dengan BG dan DS dapat diketahui sebagai berikut:

a. Berdasarkan faktor akses internet dengan mudah

Dalam hal media yang digunakan Subjek 1 BG mempunyai hp untuk mengakses internet, Dalam hal jaringan internet, subjek 1 BG memiliki jaringan internet 4G lancar.

Menurut BG “saya hanya mempunyai hp untuk mengakses internet. Hp yang saya gunakan memiliki Jaringan internet 4G lancar, selain memakai data internet juga memakai wifi untuk mengakses media social.”

Begitu juga subjek 2 DS mempunyai hp yang dapat digunakan untuk akses internet, memakai data dan memakai wifi, sama halnya subjek 2 DS memakai koneksi atau jaringan melalui hp saja. Mereka bisa mengakses dengan mudah dan setiap saat.

Menurut DS “Saya mempunyai HP yang dapat digunakan untuk akses internet. Jaringannya lancar, saya hanya memakai koneksi atau jaringan melalui hp saja.”

b. Berdasarkan frekuensi pengguna saat menggunakan internet

Subjek 1 BG menggunakan tiktok sejak masuk smp kelas tujuh (saat ini kelas 9), selain itu juga menggunakan tiktok 2 kali sehari, setiap pagi dan malam hari.

Menurut BG “ Saya menggunakan tiktok sejak masuk smp kelas 7. Menggunakan tiktok 2 kali setiap pagi dan malam hari.”

Sama halnya subjek 2 DS menggunakan tiktok mulai kelas 7 (saat ini kelas 8). Selain itu juga menggunakan tiktok dua kali sehari, siang dan malam hari.

Menurut DS “Saya menggunakan tiktok sejak mulai kelas 7, menggunakan tiktok dua kali sehari, siang dan malam hari.”

c. Berdasarkan kurangnya rasa toleransi

Subjek 1 BG pernah merasa kecewa putus dengan pacarnya. Subjek masih peduli dengan temannya, tapi hanya sekedar, kebanyakan cueknya. Selain itu juga tidak memikirkan resiko teman lain yang BG bully.

Menurut BG “ Pernah merasa kecewa putus dengan pacar. Dari kekecewaan yang pernah saya alami membuat saya melakukan cyberbullying, karena dengan melakukan cyberbullying saya merasakan kesenangan sebagai bahan hiburan. Selain itu saya masih peduli dengan teman, sekedar saja kebanyakan cueknya. Apalagi sama orang yang tak bully malah cuek, ga mikirin resikonya ”

Begitu juga subjek 2 DS merasa kecewa belum bisa beli motor bagus. Dengan kekecewaan itulah mereka melampiaskannya dengan membully temannya. Hal ini untuk mencari kesenangan, terhadap teman lain masih peduli tapi hanya biasa saja buat bersenang-senang.

Menurut DS “Saya pernah merasa kecewa belum bisa beli motor bagus. Berawal dari rasa kecewa, saya ingin melakukan bullying, karena dengan melakukan cyberbullying saya merasakan kesenangan sebagai bahan hiburan. Terhadap teman saya peduli tapi hanya biasa saja, kalau pada teman lain yang saya bully ya saya bersikap biasa aja buat bersenang-senang”

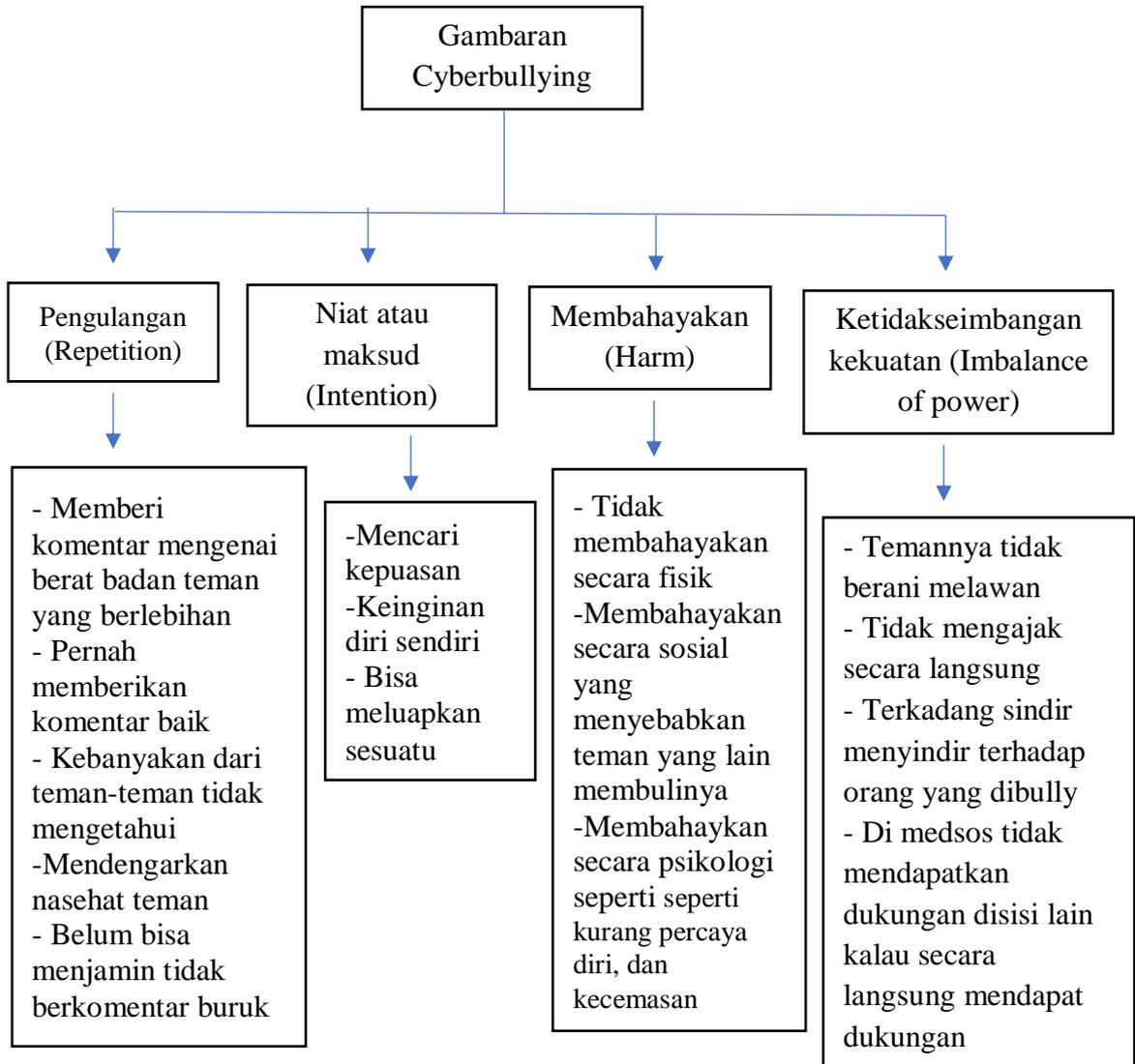
d. Berdasarkan adanya frustrasi

Subjek 1 BG mengatakan bahwa keluarga tidak mendukung apa yang subjek mau misalnya dalam ikut pencak silat. Dari orang lain juga frustrasi karena adanya tugas yang sulit yang membuat subjek malas dalam mengerjakan.

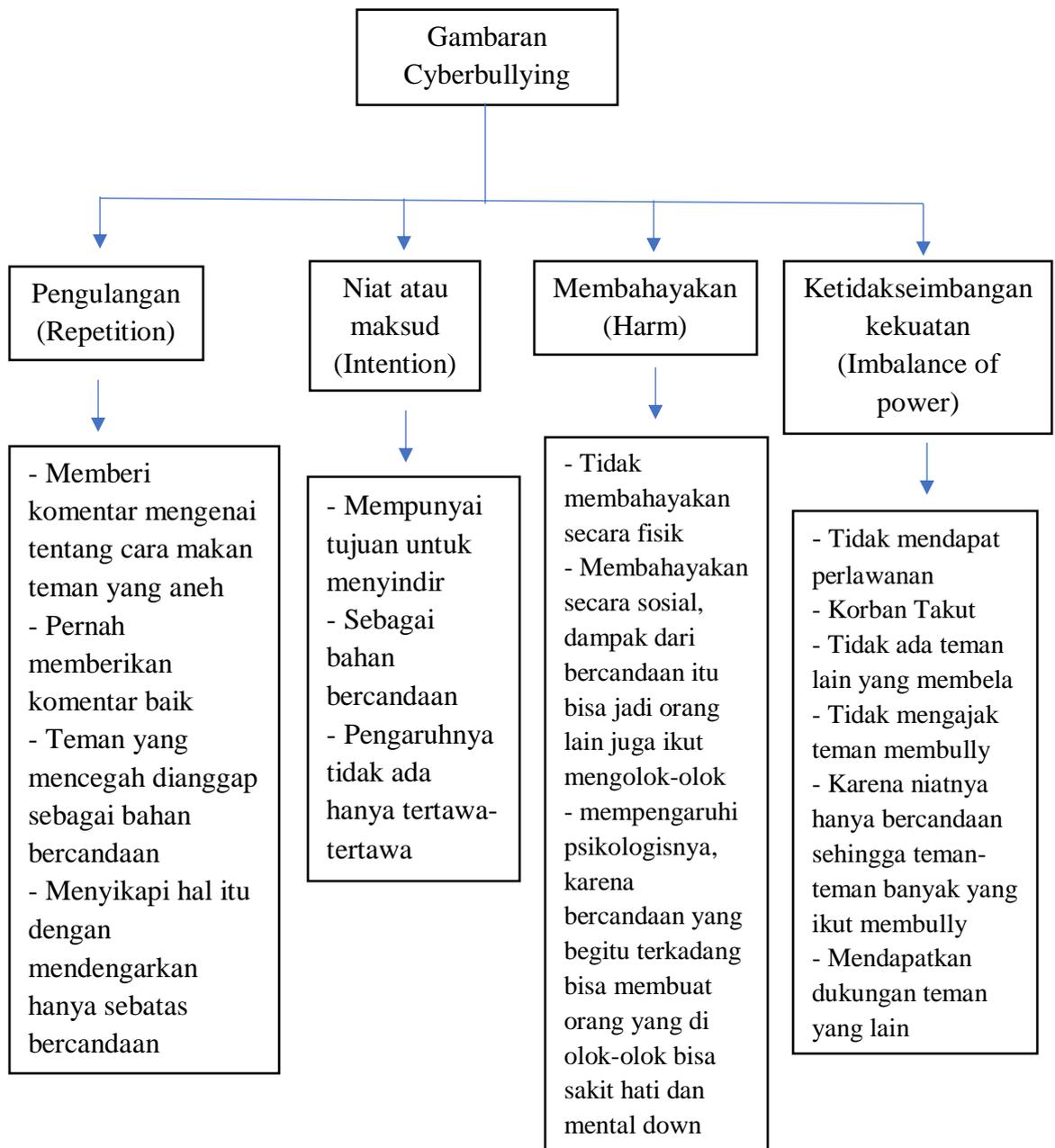
Menurut BG “Dari keluarga iya biasanya keluarga tidak mendukung apa yang saya mau misalnya dalam ikut pencak silat. Dari orang lain iya ada ketika diberi tugas yang sulit sehingga membuat malas mengerjakannya.”

Hal yang sama dialami subjek 2 DS bahwa subjek pingin curhat mengenai masalah yang dihadapi, dari keluarga kurang begitu merespon. Dari orang lain tidak frustrasi, malah subjek mendapatkan teman yang bisa diajak ngobrol.

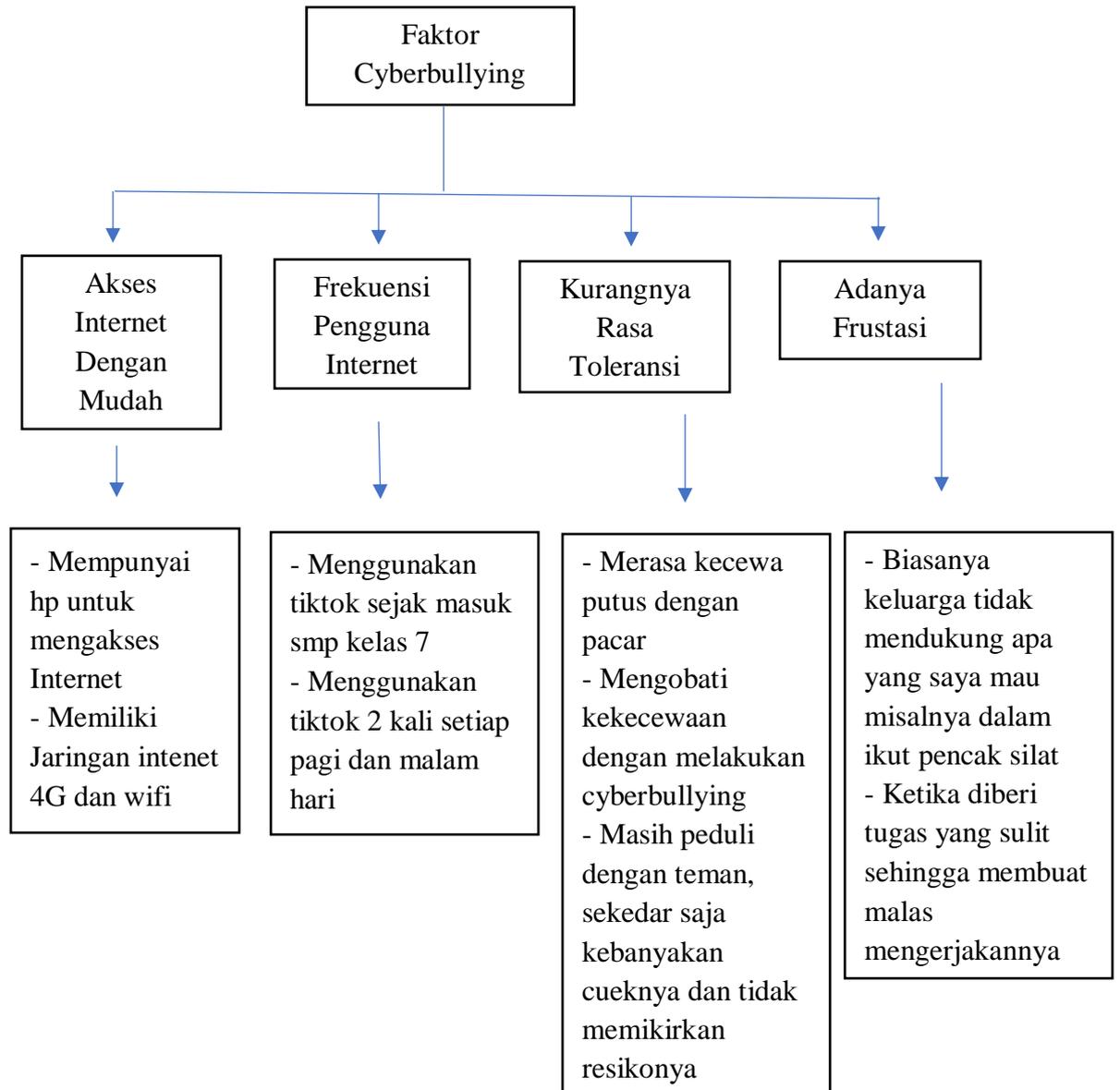
Menurut DS “Ketika saya pingin curhat mengenai masalah yang saya alami, dari keluarga kurang begitu merespon. Dari orang lain tidak frustrasi, malah saya mendapatkan teman yang bisa diajak ngobrol.”



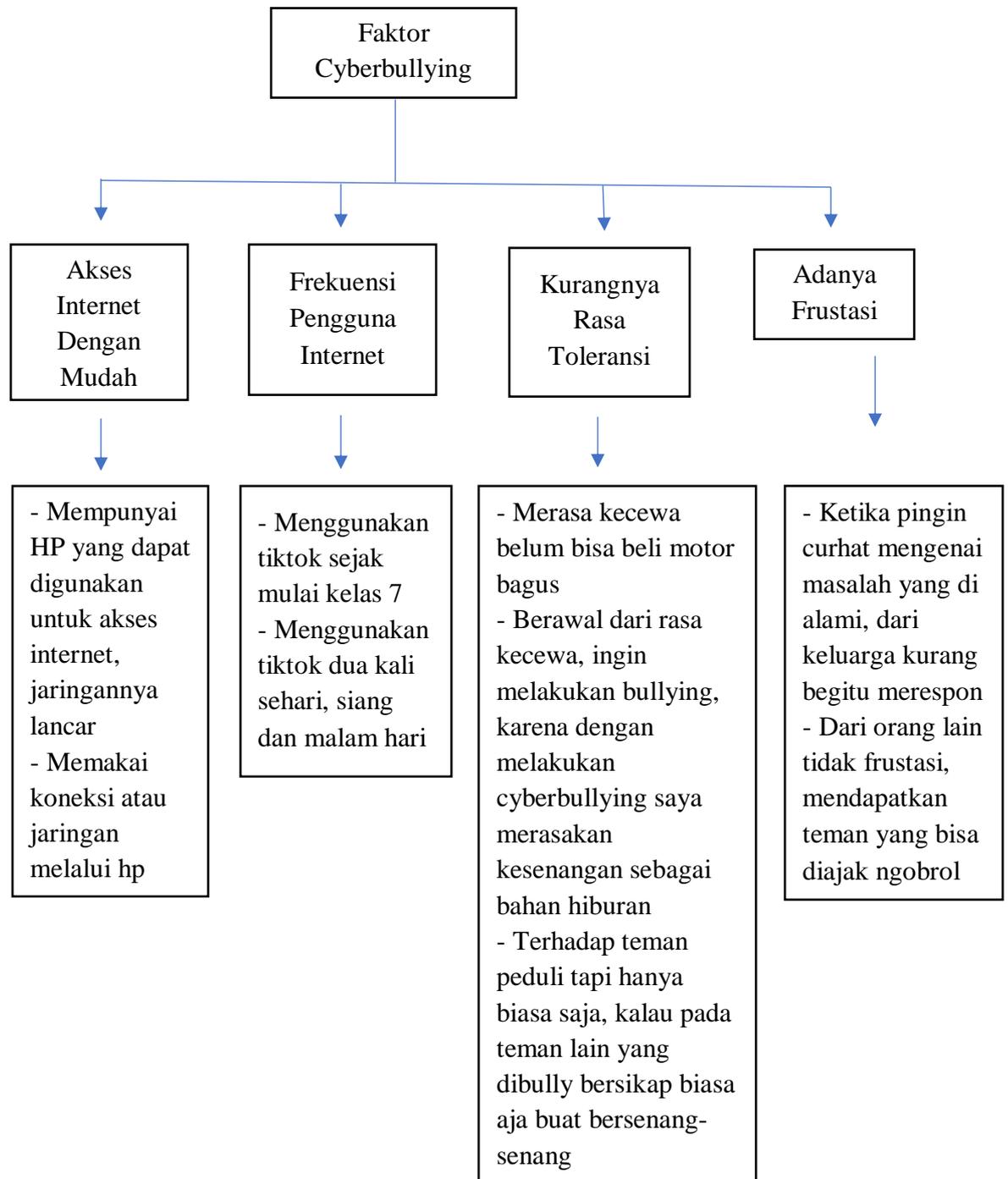
Gambar 4.1 Gambar Skema Hasil Penelitian Subjek 1 BG
Tentang Gambaran Cyberbullying Media Sosial



Gambar 4.2 Gambar Skema Hasil Penelitian Subjek 2 DS
Tentang Gambaran *Cyberbullying* Media Sosial



Gambar 4.3 Gambar Skema Hasil Penelitian Subjek 1 BG
Tentang Faktor *Cyberbullying* Media Sosial



Gambar 4.3 Gambar Skema Hasil Penelitian Subjek 2 DS
Tentang Faktor *Cyberbullying* Media Sosial

C. Pembahasan

1. Gambaran perilaku *cyberbullying*

Cyberbullying digambarkan sebagai tindakan pencemaran nama baik, penghinaan, diskriminasi, pengungkapan informasi atau konten pribadi dengan tujuan memermalukan, atau bahkan dapat ditafsirkan sebagai komentar yang menghina atau menyinggung secara vulgar,” tulis Willard dalam Nasrullah (2015). *Cyberbullying* didefinisikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang dengan sengaja dan terus-menerus menggunakan pc, handphone, dan perangkat lain yang bekerja secara elektronik untuk merugikan orang lain (Patchin & Hinduja, 2011). Adapun *cyberbullying* didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara online dimana tindakan tersebut mengarah pada intimidasi (Mcvean, 2017).

Adapun yang melakukan bullying adalah remaja. Remaja menurut yang diutarakan Hurlock (2009) adalah tahap penting dalam kehidupan seseorang dimana tubuh, emosi, minat, peran mengalami perubahan dan bagi individu dapat merasakan dampak langsung, hal itu seperti nilai-nilai yang mereka anut. Adapun Santrock (2012) juga menyatakan fase remaja yakni fase transisi dari fase anak-anak ke fase dewasa, hal ini dapat diketahui dari perubahan aspek yang signifikan terkait perkembangan. Menurut paparan Hurlock (2003), remaja dikategorikan berdasarkan tahap perkembangan dibagi menjadi tiga kelompok usia, yakni: *Early adolescence* (remaja awal: 12-15), *Middle adolescence* (remaja pertengahan: 16-18), dan *Late adolescence* (remaja akhir 19-21).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hinduja dan Pitchin (2017) dimana didalam penelitiannya membahas tentang *cyberbullying* media sosial dengan rentang usia 12 sampai 17 tahun yang berjumlah 5.707 anak di Amerika sebanyak 34% anak mengaku pernah mengalami *cyberbullying*, dan 12% anak mengaku pernah melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain selama hidupnya. dapat dilihat bahwa orang yang pernah menjadi korban *cyberbullying* juga dapat menjadi pelaku dari *cyberbullying* dan juga sebaliknya. Hasil penelitian Sartana dan Afriyeni (2017), dimana mereka

melakukan penelitian yang membahas tentang *cyberbullying* media social dengan rentang usia 12 hingga 15 tahun, sejumlah 353 remaja didapatkan hasil sebanyak 16 responden (21%) melakukan cyberbullying hanya sekedar untuk bercanda, 13 responden (17%) karena ingin balas dendam, 5 responden (6%) karena ciri fisik dan psikis korban, 5 responden (6%) karena identitasnya tidak akan diketahui, 5 responden (6%) karena marah dengan korban, 4 responden (5%) karena ingin menghibur diri dan 4 responden lainnya (5%) karena tidak bertemu langsung dengan korban. Hasil penelitian ini mempunyai kemiripan dengan hasil penelitian yang diutarakan Sartana dan Afriyeni (2017), Tetapi subjek yang dipakai berbeda, penelitian ini memakai subjek dengan rentang usia 14 hingga 15 tahun. Subjek melakukan bullying disebabkan hanya sekedar bercanda, karena ciri fisik dan psikis korban, karena identitasnya tidak akan diketahui, selain itu juga karena ingin menghibur diri.

Berdasarkan hasil penelitian kepada dua responden, maka diperoleh hasil bahwa mereka melakukan cyberbullying atau bullying sesuai pada aspek yang diutarakan oleh Patchin dan Hinduja (2015) yaitu pengulangan (*repetition*), niat atau maksud (*intention*), membahayakan (*harm*), dan ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*). Diantara keempat aspek yang dominan terletak pada aspek pengulangan (*repetition*), niat atau maksud (*intention*), membahayakan (*harm*) dalam hal psikologis. Berikut analisa pembahasan dari masing-masing bentuk cyberbullying:

a. Pengulangan (*Repetition*)

Subjek 1 laki-laki (BG) melakukan bullying pengulangan (*repetition*) berupa mengirimkan postingan gambar perempuan yang memiliki berat badan yang berlebih dengan tujuan untuk menyasar temannya yang mempunyai berat badan yang berlebih (W.S1.5). Patchin dan Hinduja (2015) mengutarakan bahwa pengulangan sangat mudah dideteksi, dikarenakan pernah digunakan untuk menyasar korban yang masih remaja supaya tidak tenang yang dilakukan di alam maya.

Sama halnya yang dilakukan Subjek 1 laki-laki (BG), subjek 2 (DS) yang melakukan bullying pengulangan (*repetition*) berupa mengirimkan postingan berupa cara teman makan yang aneh dimana subjek mengatakan ikilo nek mangan koyok awakmu lambene sampek muncu-muncu gilani (ini kalau makan seperti kamu, mulutnya sampai tidak beraturan menjijikkan) (W.S2.4). dimana yang membedakan terkait ucapan yang diberikan buat korban. Selain itu BG pernah komentar baik buat orang lain akan tetapi tergantung fisiknya misalnya seperti orang korea, goodlooking (W.S1.5). DS pernah berkomentar baik tergantung konten yang dibuat (W.S2.5). Kedua subjek dalam menilai orang berfokus pada bentuk fisik maupun tingkah laku yang dilakukan tidak pada umumnya.

Hal ini sejalan dengan teori cyberbullying, dimana cyberbullying digambarkan sebagai tindakan pencemaran nama baik, penghinaan, diskriminasi, pengungkapan informasi atau konten pribadi dengan tujuan mempermalukan, atau bahkan dapat ditafsirkan sebagai komentar yang menghina atau menyinggung secara vulgar,” tulis Willard dalam Nasrullah (2015). Adapaun teori lain yang menguatkan bahwa *Cyberbullying* dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang dengan sengaja dan terus-menerus menggunakan pc, handphone, dan perangkat lain yang bekerja secara elektronik untuk merugikan orang lain (Pitchin & Hinduja, 2011). Dari teori ini bisa kita tarik kesimpulan bahwa BG dan DS yang melakukan pengulangan (*repetition*) terkait bentuk fisik maupun perilaku makan yang mengarah pada ejekan, penghinaan, mempermalukan dimana hal itu dilakukan melalui media sosial dengan menggunakan handphone itu masuk dalam kategori cyberbullying.

Kalau ada yang mencegah ataupun menasehati BG melakukan bullying, BG akan mendengarkannya akan tetapi BG belum bisa menjamin tidak berkomentar buruk (W.S1.7). Sama halnya dengan subjek BG, subjek DS ketika ada teman yang berusaha memberikan nasehat, DS menganggap yang dia lakukan perihal bullying kepada

temannya sebagai bahan bercandaan atau saling bercanda (W.S2.6), selain itu ketika ada teman yang menegur subjek mendengarkan nasehat dari temannya hanya sebatas bercandaan (W.S2.7). Hal ini sejalan dengan empati yang diutarakan oleh Gustini (2017) yaitu empati merupakan kemampuan individu untuk menempatkan diri pada pikiran perasaan orang lain tanpa ikut serta dalam perasaan juga tanggapan orang tersebut. Berikutnya juga berkaitan dengan respon, dimana hal itu menurut yang diutarakan oleh Ahmad Subandi (1982) yaitu respon merupakan umpan balik yang memiliki peran atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidak suatu komunikasi. Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1999) mendefinisikan bahwa respon merupakan bentuk kesiapan dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Dari teori ini dapat disimpulkan bahwa BG merespon nasehat dari temannya dengan cara yang baik akan tetapi muncul keraguan terkait perbuatan buruknya juga DS merespon nasehat yang diberikan dengan cara memunculkan respon bercandaan, hal itu dapat dikatakan tidak serius.

b. Niat atau maksud (*intention*)

Subjek 1 laki-laki (BG) melakukan bullying niat atau maksud (*intention*) berupa mencari kepuasan (W.S1.8), ingin berkomentar terhadap postingan yang menurut subjek jelek (W.S1.9), dapat meluapkan sesuatu yang ingin subjek katakan kepada orang lain (W.S1.10). Patchin dan Hinduja (2015) mengutarakan bahwa Niat atau maksud dimaknai masih ada kaitannya dengan intimidasi, dimana intimidasi diartikan seperti kegiatan tertentu dengan maksud untuk merugikan seseorang. Beda halnya dengan subjek 2 (DS), DS memiliki tujuan mengolok-olok korban, dimana itu dilakukan disertai dengan candaan (W.S2.8). Selain itu DS juga memberikan komentar buruk hanya menggunakan sesuatu yang buruk yang ada pada seseorang (W.S2.9). Komentar buruk yang pernah DS lakukan membawa kesenangan tersendiri buat diri DS (W.S2.11).

Kedua subjek mempunyai maksud yang sama mengolok-ngolok dan ingin mendapatkan kepuasan. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan Park (2004) bahwa kepuasan hidup memiliki banyak peran positif dalam tahap perkembangan remaja. Disisi lain remaja dengan kepuasan hidup rendah dalam menghadapi peristiwa yang menekan memunculkan tingkah laku bermasalah seperti bullying (Suldo & E scott Huebner, 2004). Adapun pendapat lain bahwa kepuasan hidup yang rendah akan mempengaruhi remaja dalam melakukan hal negatif melalui sosial media, sebab sosial media dapat menjadi wadah mereka berekspresi (Blau, Goldberg, & Benolol, 2018). Kepuasan hidup juga didefinisikan sebagai penilaian subjektif individu terhadap kualitas hidup mereka, sehingga dipandang sebagai evaluasi aktivitas yang pernah dilakukan (Watson & Haktanir, 2017). Selain itu kedua subjek menggunakan sesuatu yang buruk yang ada pada seseorang, menandakan remaja belum mencapai kematangan emosi. Hal ini sesuai teori Hurlock (2004) menjelaskan bahwa individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat diketahui bahwa individu dapat menilai situasi kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bertindak tanpa berfikir lagi seperti anak-anak. Kematangan emosi remaja dapat diketahui berdasarkan ciri-cirinya, adapun menurut Walgito (2004) ciri-ciri remaja mencapai kematangan emosi diantaranya menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain sesuai dengan keadaan objektifnya.

c. Membahayakan (*harm*)

Subjek 1 laki-laki (BG) melakukan bullying membahayakan (*harm*) berupa ejekan yang serius yang mengarah pada bentuk fisik korban yakni mengenai berat badan yang berlebih, menurutnya tidak membahayakan secara fisik, BG hanya membully menggunakan kata-kata verbal (W.S1.12). Patchin dan Hinduja (2015) mengutarakan bahwa *harm* didefinisikan sebagai sesuatu yang cukup berbahaya untuk membunuh korban dengan cara tertentu dalam konteks intimidasi ini. Kelemahan fisik, sosial, psikologis, atau perilaku, serta emosional dari

konsep berbahaya ini. Sama halnya subjek 2 perempuan (DS) melakukan bullying berupa ejekan yang bersifat candaan yang mengarah pada perilaku makan korban yang aneh dan menjijikkan, Menurutnya tidak membahayakan secara fisik, DS melakukan hanya sebatas kata-kata komentar (W.S2.12). Hal yang dilakukan BG maupun yang dilakukan DS tidak membahayakan secara fisik, akan tetapi membahayakan secara sosial serta psikologis bagi korbannya (W.S1.14), (W.S2.14).

Perilaku mengejek yang mengarah pada bentuk fisik dan aktivitas korban. Hal yang dilakukan BG maupun DS dapat mempengaruhi psikologis remaja, hal ini merupakan salah satu dampak bullying. Sejalan dengan bentuk fisik yang tidak ideal seringkali membuat individu mendapatkan perlakuan body shaming baik dari teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Perlakuan body shaming termasuk bullying secara verbal dengan membully bentuk tubuh seseorang (Dolezal, 2015). Body shaming merupakan konsep yang menunjukkan kesadaran diri dan respon negatif terhadap diri sendiri (Chairani, 2018). Dampak bullying bagi pelaku sejalan dengan yang diutarakan Coloroso (2007) bahwa pelaku bullying akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku bullying, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Disisi lain remaja yang menjadi korban cyberbullying menghadapi risiko depresi, kecemasan dan pelecehan (Takizawa et al., 2014; Palermiti et al., 2017).

d. Ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*)

Subjek 1 laki-laki (BG) melakukan bullying ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*) berupa tidak melawan, karena dia takut dengan BG, demikian disebut ketidakberdayaan korban (W.S1.15), Dalam melakukan aksinya BG tidak mengajak secara langsung, terkadang teman yang lain ikutan sindir menyindir terhadap orang yang

dibully kurangnya keberanian korban (W.S1.16), serta dukungan dari teman dalam melakukan bullying (W.S1.17). Hal ini dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan bullying. Patchin dan Hinduja (2015) mengutarakan bahwa pengganggu atau pelaku bullying memiliki kekuatan aktual atau lebih dari korban, yang disebut sebagai ketidakseimbangan kekuatan. Dalam melakukan bullying BG tidak mengajak temannya secara langsung, melainkan sekedar sindir menyindir terhadap orang yang dibully. Sama halnya dengan subjek 2 perempuan (DS) melakukan bullying ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*) berupa pemanfaatan ketidakberdayaan korban seperti tidak mendapat perlawanan, karena mereka takut serta tidak ada teman lain yang membela (W.S2.15), dalam melakukan cyberbullying, BG tidak mengajak teman yang lain, karena itu niatnya hanya bercandaan sehingga teman-teman banyak yang ikut (W.S2.16), Terkadang ada dukungan, karena itu hanya bersifat bercandaan sehingga teman yang lain ikutan (W.S2.17), hal ini dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan bullying walaupun korban kurang berdaya akan tetapi disertai dengan candaan. Hal yang dilakukan BG dan DS dalam melakukan bullying ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*) mengarah pada pemanfaatan ketidakberdayaan korban, kurangnya keberanian korban, serta dukungan dari teman.

Berdasarkan paparan sebelumnya diketahui bullying terjadi dikarenakan ketidakberdayaan korban. Ketidakberdayaan dapat menurunkan rasa percaya diri, sehingga dampaknya berakibat negatif terhadap kualitas hidup seperti perubahan pola tidur, perasaan cemas, dan depresi. Penurunan kualitas hidup mempengaruhi keadaan psikologis, juga gangguan dalam berpikir, serta gangguan dalam hubungan sosial (Febriyani & Darlina, 2017). Selain itu ketidakberdayaan merupakan pengalaman hidup kurang pengendalian terhadap situasi, termasuk persepsi bahwa tindakan seseorang secara signifikan tidak akan mempengaruhi hasil (Nanda, 2018). Bullying dapat terjadi dikarenakan

mendapat dukungan dari teman. Dukungan sosial dapat diperoleh dari teman, pasangan, anak-anak, anggota keluarga, komunitas, dan kelompok sosial lainnya (Taylor dalam Indrawati, 2017). Sebaliknya bagi pelaku bullying yang tidak mendapatkan dukungan teman pada masa remaja akan menyebabkan penyesuaian psikologis yang rendah serta pada masa dewasa akan mengalami risiko masalah-masalah psikologis (Seymour, 2017). Dukungan yang didapatkan pelaku dalam melakukan bullying akan membuat orang lain merasa kurang nyaman.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*

Faktor-faktor *cyberbullying* menurut yang dipaparkan oleh Navarro (2016) antara lain: akses internet dengan mudah, frekuensi pengguna saat menggunakan internet, kurangnya rasa toleransi, perbedaan gender, dan adanya frustrasi. Berikut pembahasan terkait masing-masing faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*.

a. Berdasarkan faktor akses internet dengan mudah

Dalam hal media yang digunakan Subjek 1 BG mempunyai hp untuk mengakses internet (W.S1.1), begitu juga subjek 2 DS mempunyai hp yang dapat digunakan untuk akses internet (W.S2.1). Dalam hal jaringan internet, subjek 1 BG memiliki jaringan internet 4G lancar (W.S1.2), memakai data dan memakai wifi, sama halnya subjek 2 DS memakai koneksi atau jaringan melalui hp saja (W.S2.2).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahma (2018) bahwa handphone memiliki sisi positif yang diberikan untuk kalangan remaja sebagai berikut: menambah pengetahuan, mempermudah komunikasi, sebagai media informasi, dan dapat digunakan untuk menghilangkan stress. Disisi lain handphone juga dapat mengarah ke hal negative, dimana dampaknya akan dipaparkan oleh Puji (2014) diantaranya ketergantungan, antisosial behavior, situasi tertekan, perubahan ruang dan lingkungan manusia, perubahan waktu dan gerak manusia, bahkan dengan fasilitas yang dimilikinya dapat mengakibatkan seseorang melakukan bullying dimana hal itu dapat membahayakan orang lain.

b. Berdasarkan frekuensi pengguna saat menggunakan internet

Subjek 1 BG menggunakan tiktok sejak masuk smp kelas tujuh semester genap (W.S1.3), sama halnya subjek 2 DS menggunakan tiktok mulai kelas 7 (W.S2.3). Subjek 1 BG menggunakan tiktok 2 kali sehari (W.S1.4), setiap pagi dan malam hari, begitu juga subjek 2 DS menggunakan tiktok dua kali sehari, siang dan malam hari (W.S1.4).

Terlalu sering menggunakan media social dapat mengarah ke hal positif dan negative. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alfiyana Khoiratun (2014) terdapat dampak positif dalam penggunaan media social, sebagai berikut: Persahabatan remaja dapat tumbuh berkat kemudahan bersosialisasi melalui media social, keterampilan remaja dapat ditingkatkan, dan situasi dengan adanya sosmed (social media) lebih cepat serta mudah menyesuaikan diri, meningkatkan pemahaman remaja tentang topik-topik seperti pendidikan, budaya, dan lain-lain yang masih banyak diperdebatkan, sebagai cara untuk berbicara dengan teman-teman di lingkungan, sebagai sarana berinteraksi dengan orang lain dan bertukar pikiran, dalam dunia pendidikan digunakan sebagai media pembelajaran. Media sosial pada kehidupan remaja membawa dan membentuk semacam dunia baru pada pola pikir remaja dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang mengikuti perkembangan zaman. Terutama dibidang pendidikan dengan menyajikan informasi edukatif melalui berbagai aspek (K.Mashuri, 2020). Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari media sosial menurut Zukria (dalam Kairuni, N. 2016) adalah: Karena keasyikan menggunakan media sosial, waktu belajar menjadi berkurang, mengganggu kemampuan remaja untuk berkonsentrasi di sekolah, moral remaja dirugikan karena, karena ketidakpastian masa muda, mereka dapat dengan mudah mendapatkan atau menonton foto-foto seksual orang lain, menghabiskan uang saku di internet adalah ide yang bagus, menatap layar ponsel, komputer, atau laptop terlalu lama dapat membahayakan kesehatan seseorang. Selain itu penggunaan Internet yang berlebihan sering dikaitkan dengan kondisi kesehatan

negatif, termasuk tekanan fisik dan emosional (misalnya, kecemasan, depresi), dan risiko menjadi kecanduan (Dong et al., 2020; Li et al., 2021).

c. Berdasarkan kurangnya rasa toleransi

Subjek 1 BG pernah merasa kecewa putus dengan pacarnya (W.S1.5). Begitu juga subjek 2 DS merasa kecewa belum bisa beli motor bagus (W.S2.5). Subjek 1 BG berawal dari kekecewaan dia melakukan cyberbullying karena dengan melakukan cyberbullying saya merasakan kesenangan sebagai bahan hiburan (W.S1.6), sama halnya dengan subjek 2 DS Karena kekecewaan yang saya alami membuat saya mencari kesenangan yang dapat menghilangkan rasa kecewa, salah satunya dengan melakukan bullying (W.S2.6). Subjek 1 BG masih peduli teman, cuma sekedar saja kebanyakan cueknya. Apalagi sama orang yang tak bully malah cuek, biasa saja ga mikirin resikonya (W.S1.7). Sama halnya subjek 2 DS terhadap temannya masih peduli tapi hanya biasa saja, kalau pada teman lain yang saya bully ya saya bersikap biasa aja buat bersenang-senang (W.S2.7).

Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan APA (dalam Nizah, Jawan, Singh & Samsu, 2015) mendefinisikan toleransi sebagai penerimaan seseorang terhadap orang lain yang tindakan, keyakinan, kemampuan fisik, agama, adat-istiadat, etnisitas, dan kewarganegaraannya berbeda dengan dirinya sendiri. Selain itu menurut Umar Hasyim (dalam Abdulatif & Dewi, 2021), toleransi dimaknai sebagai pemberian kebebasan dalam hal kebaikan kepada sesama manusia supaya masing-masing dapat menjalankan keyakinan dan aturannya selama tidak mengganggu maupun bertentangan syarat-syarat ketertiban masyarakat. Vogt (dalam Doorn, 2012) menggolongkan toleransi dalam tiga tipe, yaitu: 1) toleransi politik (*political tolerance*), yang berarti toleransi terhadap aksi-aksi/tindakan di ruang publik seperti memberikan pidato, demonstrasi, menyebarkan brosur/leaflet, mengorganisasikan pertemuan dan rapat, dan lain sebagainya. Toleransi tipe ini concern dengan

dukungan terhadap kebebasan masyarakat sipil, terutama dukungan kepada kelompok-kelompok yang tidak disukai atau tidak populer; 2) toleransi moral (moral tolerance), yaitu toleransi terhadap tindakan-tindakan/aksi yang dilakukan di ruang privat, yang biasanya tipe ini bersifat kontroversial, seperti seksualitas, pornografi, homoseksual dan aborsi; dan 3) toleransi sosial (social tolerance), merujuk pada penerimaan terhadap karakteristik-karakteristik orang yang diperoleh sejak lahir atau diperoleh sejak awal proses sosialisasi. Contoh toleransi tipe ini yaitu warna kulit, bahasa, dll. Selain itu perasaan kecewa atau kekecewaan merupakan emosi negatif dimana hal itu muncul ketika suatu peristiwa tidak sesuai dengan tujuan, fokus atau harapan positif seseorang (Van Doorn, Van Kleef, & Van Der Pligt, 2015).

d. Berdasarkan adanya frustrasi

Subjek 1 BG mengatakan bahwa keluarga tidak mendukung apa yang subjek mau misalnya dalam ikut pencak silat (W.S1.11). Hal yang sama dialami subjek 2 DS bahwa subjek pingin curhat mengenai masalah yang dihadapi, dari keluarga kurang begitu merespon (W.S2.11). Subjek 1 BG mengatakan pernah frustrasi ketika diberi tugas yang sulit oleh guru sehingga membuat malas mengerjakannya (W.S1.12). Berbeda halnya subjek 2 DS tidak frustrasi, malah subjek mendapatkan teman yang bisa diajak ngobrol (W.S2.12).

Hal ini sesuai dengan paparan frustrasi. Frustrasi merupakan kondisi dimana satu kebutuhan tidak dapat dipenuhi, tujuan tidak dapat tercapai. Frustrasi merupakan kondisi yang meliputi kebutuhan serta tujuan dimana hal itu tidak dapat dipenuhi juga tidak dapat tercapai. Frustrasi yang demikian dapat dibedakan menjadi dua cabang atau suasana yaitu menguntungkan (positif) disisi lain juga destruktif mengganggu (negatif) (Hanurawan, 2015). Kecenderungan remaja melakukan kekerasan atau bullying akibat frustrasi berada pada kategori yang tinggi, hal ini juga menunjukkan bahwa pada umumnya para remaja belum mampu untuk mengontrol emosi mereka. Semakin tinggi rasa frustrasi pada para remaja

itu muncul, maka kecenderungan untuk melakukan perilaku kekerasan atau bullying semakin tinggi karena masih rendahnya kemampuan mereka untuk mengontrol emosi (Putri et al., 2020). Adanya frustrasi dalam remaja bisa memunculkan perilaku kekerasan atau bullying lantaran ditimbulkan adanya perasaan kecewa juga timbulnya amarah terhadap orang lain sehingga melampiaskannya pengutaraan dialog kasar, bertengkar dan menghina (Haslinda et al., 2020).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan aspek-aspek yang sudah dipaparkan sebelumnya meliputi pengulangan (*repetition*), niat atau maksud (*intention*), membahayakan (*harm*), dan ketidak seimbangan kekuatan (*imbalance of power*). Bahwa bullying remaja yang dilakukan secara berulang, meskipun ada yang mencegahnya tidak menjadikan bullying itu berhenti. Remaja melakukan bullying untuk tujuan senang-senang dan untuk mendapatkan kesenangan serta mendapatkan kepuasan. Dalam melakukan bullying, remaja menggunakan kata-kata kasar dimana dampaknya akan mengganggu psikologis dari korban yang mendapatkan bullying. Selain itu bullying terjadi dikarenakan ketidak seimbangan kekuatan antara pembully dengan yang dibully, dimana yang membully mempunyai keberanian diatas teman-temannya. Hal ini menyebabkan yang dibully merasa tidak berdaya dalam menghadapi teman yang suka membully.

Berdasarkan faktor-faktor yang sudah dipaparkan sebelumnya meliputi: akses internet dengan mudah, frekuensi pengguna saat memakai internet, perbedaan gender, rasa toleransi menurun, dan adanya frustrasi. Bahwa bullying remaja dapat terjadi karena remaja mempunyai akses internet dengan mudah, seringnya menggunakan internet membuat remaja mempunyai kesempatan untuk melakukan bullying, bullying yang dilakukan remaja adalah bullying verbal. Kurangnya rasa torensi membuat remaja menggunakan kata-kata kasar untuk melancarkan aksinya dengan sasaran temannya, dimana hal itu membuat bullying semakin mudah dilakukan. Frustrasi dialami dari faktor keluarga, disisi lain mendapat teman yang bisa berbagi cerita. Remaja yang membully dilakukan dengan tujuan senang-senang dan mencari kepuasan.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua sebaiknya memahami karakter anak dan memberikan dukungan terhadap anak supaya anak tidak mengalami frustrasi yang menyebabkan melakukan cyberbullying.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

- a. Aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini kurang mendalam yang sebelumnya menggunakan aspek dari Pitchin dan Hinduja sebaiknya diganti dengan aspek-aspek dari Willard.
- b. Faktor-faktor yang mendukung dari dalam maupun dari luar diri subjek belum dicantumkan.
- c. Memerlukan wawancara dari pihak korban cyberbullying agar mengetahui kondisi sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103-109.
- Abdullah, Ellias, Mahyuddin, & Jegak Uli. (2009). Adjustment Amongst First Year Student in a Malaysian University. *European Journal of Social Sciences*. Volume 9 (3). 496-505.
- Alfiyana Khoiratun. (2014). Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Siswa. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Alfiyana Khoiratun. (2014). Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Siswa. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Al-Sharqi, L, Hashim, K & Kutbi, I. (2015). Perceptions of Social Media Impact on student's social behavior : a comparison between arts and science students. *International journal of education and social sciend*, 2 (4), 122-131.
- Andres Kaplan & Michael Haenlein, (2010). *User Of The World, Unite! The Challenges and Opportunities Of Social Media*, Business Horizons.
- Blau, I., Goldberg, S., & Benolol, N. (2018). Purpose and life satisfaction during adolescence: the role of meaning in life, social support, and problematic digital use. *Journal of Youth Studies*, 1-19.

- Brewer, G., Kerslake, J. (2015). Cyberbullying, self-esteem, empathy, and loneliness. *Computers in Human Behaviour* 48. 255-260.
- Chairani, Lisyah, (2018), "Body Shame Dan Gangguan Makan Kajian MetaAnalisis", *Jurnal Ilmiah Buletinpsikologi*, Vol.26, No. 1, Yogyakarta 2017.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying* . Jakarta: PT Serambi Ilmu Semest
- Dong, H., Yang, F., Lu, X., & Hao, W. (2020). Internet Addiction and Related Psychological Factors Among Children and Adolescents in China During the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Epidemic. *Frontiers in Psychiatry*,11(September), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00751>
- Febriyani, P & Darliana, D. (2017). Perasaan Ketidakberdayaan Dengan Kualitas Hidup Pasien Ulkus. Tersedia pada :<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id>
- Fitransyah, R.R. & Waliyanti, E. (2018) Perilaku cyberbullying dengan media 58ak arena pada remaja di 58ak arena58. *Jurnal Nursing Practice*, 2 (2).
- Goleman D. 2006. *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih bahasa: T. Hermaya. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama.
- Hanurawan, F. (2015). *Psikologi Sosial*.Remaja Rosdakarya.
- Haslinda, Jahada, & Silondae, D. P. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Agresi Verbal Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4 (1), 53 – 60

- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2011). Cyberbullying: A review of the legal issues facing educators. *Preventing School Failure*, 55(2), 1–8.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2017). Child abuse & neglect cultivating youth resilience to prevent bullying and cyberbullying victimization. *Child Abuse & Neglect*, 73(August), 51–62.
- Howard, P.N., Parks, M.R. (2012). *American Behavioral Scientist*, Vol. 45 No. 3.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2009). *Psikologi Perkembangan : Suatu Perkembangan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- K.Mashuri (2020). Dampak Sosial Media terhadap perilaku berpacaran Remaja di SMAN 1 Bahorok tahun 2020. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jbs>.
- Kairuni, Nisa. Januari (2016). “Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak”. *Jurnal Edukasi*. Vol 2. Nomor 1.
- Konig, A., Gollwitzer, M., & Steffgen, G. (2010). Cyberbullying as an Act of Revenge? *Australian Journal of Guidance & Counselling* Volume 20 Number 2 , 210-224.

- Kotler, Philip, Kevin Lane Keller. (2012). *Marketing Management*, 14th Edition. United States of America : Pearson.
- Lewis, B.K. (2010). *Social Media and Strategic Communication : Attitudes and Perceptions Among College Student*. International Journal of Public Relation Society of America.
- Li, S. H., Beames, J. R., Newby, J. M., Maston, K., Christensen, H., & Werner-Seidler, A. (2021). The impact of COVID-19 on the lives and mental health of Australian adolescents. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s00787-021-01790-x>.
- Lowisz, S. (2014). *The Influence of Social Media on Today's Culture*. Tevelowisz.com/wp.../02/The-Influence-of-Social-media-in-Todays-Culture-wp.pdf.
- Mcvean, M. (2017). *Physical, verbal, relational and cyber-bullying and victimization: examining the social and emotional adjustment of participants* (Dissertation). University of South Florida, USA.
- Merrell, K.W & Isava, D.M. (2008). *How Effective Are School Bullying Intervention Programs? A MetaAnalysis Of Intervention Research*. *Apa School Psychology Quarterly*, 23(1):26-42.
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya.

- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Navarro, R. (2016). Gender issues and cyberbullying in children and adolescents: from gender differences to gender identity measures. *Cyberbullying Across The Globe*, 35-44, DOI 10.1007/978-3-319-25552-1_2.
- Ozkan, Y dan Cifci, G.E. (2009). The Effect Of Empathy Level On Peer Bullying In Schools. *Humanity & Social Sciences Journal*. 4 (1):31-38.
- Palermi, A. L., Servidio, R., Bartolo, M. G., & Costabile, A. (2017). Cyberbullying and Self Esteem: An Italian Study. *Journal Computers in Human Behavior* , 69, 136-141.
- Perrin, A. (2015). *Social media usage: 2005-2015*. Washington, D.C.: Pew Internet & American Life Project.
- Puntoadi, Danis. (2011). *Meningkatkan Penjualan Melalui Media Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, M. E., Nirwana, H., & Sukmawati, I. (2020). Hubungan kemampuan mengelola emosi dengan kecenderungan berperilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>.

- Rahmawati, Siska. (2018). Institutional Repositories & Scientific Journals. Fenomena Pengguna Aplikasi TikTok di Kalangan Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung
- Rajeev, M. M., & Jobilal. (2015). Effects of social media on social relationships: A descriptive study on the impact of mobile phones among youth population. *Journal of Social Sciences*, 4(2), 11–16.
- Sanders, J. M. (2011). Coming of age: How adolescent boys construct masculinities via substance use, juvenile delinquency, and recreation. *Journal of ethnicity in substance abuse*.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescent- Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A., Ramdhani, N., & Eliza, M. (2003). "Empati dan perilaku merokok di tempat umum". *Jurnal Psikologi* 2003, No. 2, 81 – 90.
- Sarlito W. Sarwono. (2000). *Berkenalan Dengan Aliran-aliran Dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Sartana & Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyber bullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25-39.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Trisnawati, J., Nauli, F., & Agrina. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di smk negeri 2 pekanbaru.
- Van Doorn, E. A., van Kleef, G. A., & van der Pligt, J. (2015). How emotional expressions shape prosocial behavior: Interpersonal effects of anger and disappointment on compliance with requests. *Motivation and emotion*, 39(1), 128-141. doi: 10.1007/s11031-014-9421-6.
- Watson, J. C., & Haktanir, A. (2017). School Connectedness, SelfEsteem, and Adolescent Life Satisfaction. *Journal of Professional Counseling* Vol. 44 No. 2, 32-48.
- Whittaker, E., Kowalski, R. M., Whittaker, E., & Kowalski, R. M. (2015). Cyberbullying Via Social Media. *Journal of School Violence*, 14(1), 11–29.
- Willard, N. (2005). *Educator’s guide to cyberbullying and cyberthreats*. Journal Research Press, United State.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1

**SURAT PENYATAAN PERSETUJUAN UNTUK IKUT SERTA DALAM
PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : BG dan DS

Usia : BG 15 dan DS 14

Alamat : Ds,Termas Kec.Patianrowo, Kab.Nganjuk

Pekerjaan : Siswa

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa:

Setelah mendapat keterangan tentang tujuan dan manfaat dilakukan penelitian tersebut, maka saya setuju ikut berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul: **“GAMBARAN DAN FAKTOR PERILAKU CYBERBULLYING MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA REMAJA DI NGANJUK”**

Demikian surat ini kami buat dengan sesungguhnya tanpa paksaan

Responden



(BG)

Responden



(DS)

Lampiran 2

Guide Interview

Mengenai Gambaran Perilaku Cyberbullying

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Pengulangan (<i>Repetition</i>)	<p>1. Remaja memberikan komentar buruk kepada temannya lebih dari satu kali</p> <p>2. Remaja tidak menghiraukan nasehat teman</p>	<p>1. Apa contoh kamu memberikan komentar buruk kepada temanmu?</p> <p>2. Apa komentar yang kamu berikan selalu buruk atau ada komentar yang baik?</p> <p>3. Bagaimana jika ada dari temanmu mencegah perlakuan buruk yang kamu lakukan?</p> <p>4. Bagaimana kamu menyikapi teman yang mencegah perbuatan buruk yang kamu lakukan?</p>
2.	Niat (<i>Intention</i>)	1. Remaja memiliki niat untuk	1. Apa tujuan kamu memberikan

		<p>mengintimidasi temannya</p> <p>2. Remaja memiliki tujuan untuk mendapatkan ketenangan dari bullying yang dilakukan</p>	<p>komentar buruk?</p> <p>2. Mengapa perilaku memberikan komentar buruk itu kamu lakukan?</p> <p>1. Apa manfaatnya yang kamu rasakan ketika kamu memberikan komentar buruk kepada temanmu?</p> <p>2. Apa pengaruhnya untuk kamu terhadap komentar buruk yang kamu berikan?</p>
3.	Membahayakan (<i>Harm</i>)	<p>1. Remaja melakukan perilaku yang membahayakan secara fisik</p> <p>2. Remaja melakukan perilaku yang membahayakan secara sosial</p>	<p>1. Apakah kamu menyadari perilaku bullying yang kamu lakukan membahayakan temanmu secara fisik?</p> <p>1. Apakah kamu menyadari perilaku bullying yang kamu lakukan membahayakan</p>

		3. Remaja melakukan perilaku yang membahayakan secara psikologis	secara sosial? 1. Apakah kamu menyadari perilaku yang kamu lakukan membahayakan secara psikologis?
4.	Ketidakseimbangan kekuatan (<i>Imbalance of power</i>)	1. Remaja memiliki rasa toleransi yang rendah 2. Remaja memiliki keberanian yang lebih 3. Remaja memiliki teman untuk melakukan keburukan	1. Apa kamu tetap melakukan perilaku buruk dimana temanmu kurang berdaya? 2. Apa dari temanmu kurang berani dalam menyikapi perilaku buruk yang kamu lakukan? 3. Apakah kamu mengajak teman yang lain untuk melakukan cyberbullying tersebut? 4. Apa kamu mendapat dukungan dari temanmu dalam melakukan cyberbullying?

Lampiran 3

Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Cyberbullying

No	Faktor	Indikator	Pertanyaan
1.	Akses internet dengan mudah	1. Remaja mempunyai alat untuk akses internet	1. Apa kamu mempunyai HP / Laptop /computer yang dapat digunakan untuk mengakses internet? 2. Apa koneksi atau jaringan internet ditempatmu lancar?
2.	Frekuensi pengguna saat memakai internet	1. Remaja pengguna aktif media social tiktok	1. Kapan kamu mulai menggunakan tiktok? 2. Berapa kali sehari kamu menggunakan tiktok?
3.	Kurangnya rasa toleransi	1. Remaja kurang memiliki rasa toleransi kepada diri sendiri 2. Remaja kurang memiliki rasa toleransi kepada orang lain	1. Apa kamu pernah merasa kecewa karena kegagalan meraih sesuatu? 2. Mengapa perasaan kecewa yang pernah kamu alami membuat kamu melakukan

			cyberbullying? 3. Apakah kamu tidak peduli dengan temanmu, terutama pada teman yang kamu bully?
4.	Perbedaan gender	1. Remaja melakukan perbuatan buruk secara fisik 2. Remaja melakukan perbuatan buruk secara visual	1. Apa kamu melakukan perbuatan buruk secara fisik? 2. Apa kamu melakukan perbuatan buruk secara visual?
5.	Adanya frustrasi	1. Remaja mengalami frustrasi yang disebabkan dari keluarga 2. Remaja mengalami frustrasi yang disebabkan dari orang lain	1. Apa kamu mengalami frustrasi yang disebabkan dari keluarga? 2. Apa kamu mengalami frustrasi yang disebabkan dari orang lain?

Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK

Mengenai gambaran perilaku cyberbullying

Informan : BG

Tempat/Tanggal : Ds. Termas/ 27-03-2022

Pukul : 11.30 WIB

KODE	OPEN CODING	AXIAL CODING	SELECTIVE CODING
W.S1.1	Peneliti: Selamat siang, apakah kamu pengguna tiktok aktif?	Subjek menggunakan Tiktok	Subjek pengguna aktif
	Subjek: Selamat siang, iya saya menggunakan Tiktok, ini media social yang saya sukai dikarenakan banyak hal menarik disitu		
W.S1.2	P: Sejak kapan kamu menggunakan tiktok?	Subjek menggunakan Tiktok mulai masuk smp	Awal penggunaan subjek
	S: Mulai masuk smp		
W.S1.3	P: Berapa kali sehari kamu menggunakan tiktok?	Subyek menggunakan tiktok 2 kali sehari, Siang	Durasi penggunaan subjek

	S: Saya menggunakan tiktok 2 kali sehari tapi lamanya 2 jam	dan malam hari	
W.S1.4	P: Apa contoh kamu memberikan komentar buruk kepada temanmu?	Subjek mengomentari tentang berat badan teman	Pengulangan (<i>Repetition</i>) subjek
	S: Mengomentari tentang berat badan teman		
W.S1.5	P: Apa komentar yang kamu berikan selalu buruk atau ada komentar yang baik?	Subjek pernah komentar baik tergantung fisiknya misal kayak orang korea, goodlooking	Pengulangan (<i>Repetition</i>) subjek
	S: Ada tergantung fisiknya misal kayak orang korea, goodlooking		
W.S1.6	P: Bagaimana jika ada dari temanmu mencegah perlakuan buruk yang kamu lakukan?	Subjek mengatakan kebanyakan dari teman-teman tidak mengetahui saya membully teman yang lain	Pengulangan (<i>Repetition</i>) subjek
	S: Kebanyakan dari teman-teman saya tidak mengetahui saya		

	membully teman yang lain		
W.S1.7	<p>P: Bagaimana kamu menyikapi teman yang mencegah perbuatan buruk yang kamu lakukan?</p> <p>S: Mungkin ketika saat itu saya akan mendengarkannya, akan tetapi saya belum bisa menjamin apakah nasehat dari teman saya dapat membuat saya tidak berkomentar buruk</p>	Subjek saat itu akan mendengarkannya, tapi subjek belum bisa menjamin apakah nasehat dari teman dapat membuat subjek tidak berkomentar buruk	Pengulangan (<i>Repetition</i>) subjek
W.S1.8	<p>P: Apa tujuan kamu memberikan komentar buruk?</p> <p>S: Tujuan untuk mencari kepuasan tersendiri</p>	Subjek memiliki tujuan untuk mencari kepuasan	Niat (<i>Intention</i>) subjek
W.S1.9	P: Mengapa perilaku memberikan komentar buruk itu kamu lakukan?	Subjek mempunyai keinginan memberikan komentar terhadap	Niat (<i>Intention</i>) subjek

	S: Karena keinginan saya memberikan komentar terhadap postingan yang menurut saya jelek	postingan yang menurut subjek jelek	
W.S1.10	P: Apa manfaatnya yang kamu rasakan ketika kamu memberikan komentar buruk kepada temanmu?	Subjek meluapkan sesuatu yang ingin subjek katakan kepada orang lain	Niat (<i>Intention</i>) subjek
	S: Saya bisa meluapkan sesuatu yang ingin saya katakan kepada orang lain		
W.S1.11	P: Apa pengaruhnya untuk kamu terhadap komentar buruk yang kamu berikan?	Subjek mengatakan untuk kepuasan sesaat	Niat (<i>Intention</i>) subjek
	S: Untuk kepuasan sesaat		
W.S1.12	P: Apakah kamu menyadari perilaku bullying yang kamu lakukan membahayakan secara	Subjek mengatakan tidak membahayakan secara fisik hanya membully	Membahayakan (<i>Harm</i>)

	<p>fisik?</p> <p>S: Tidak membahayakan secara fisik, saya hanya membully menggunakan kata-kata verbal</p>	<p>menggunakan kata-kata verbal</p>	
W.S1.13	<p>P: Apakah kamu menyadari perilaku bullying yang kamu lakukan membahayakan secara sosial? Mengapa kamu tetap melakukan itu?</p>	<p>Subjek rasa membahayakan secara sosial, karena teman yang lain juga ikutan. Subjek melakukan hanya untuk senang-senang</p>	<p>Membahayakan (<i>Harm</i>)</p>
	<p>S: Saya rasa juga membahayakan secara sosial, seperti teman yang lain juga ikutan. Saya tetap melakukan karena hanya untuk senang-senang</p>		
W.S1.14	<p>P: Apakah kamu menyadari perilaku bullying yang kamu lakukan membahayakan secara psikologis?</p>	<p>Subjek mengatakan dapat membahayakan secara psikologis untuk yang saya bully seperti cemas,</p>	<p>Membahayakan (<i>Harm</i>)</p>

	S: Mungkin iya untuk yang saya bully seperti cemas, kurang percaya diri	kurang percaya diri.	
W.S1.15	P: Apakah kamu mendapat perlawanan dari teman yang kamu bully? Lalu menurut pendapatmu mengapa dia tidak melawan?	Subjek tidak melawan karena dia takut dengan saya	Ketidakseimbangan kekuatan (<i>Imbalance of power</i>)
	S: Tidak melawan, karena dia takut dengan saya		
W.S1.16	P: Apakah kamu mengajak teman yang lain untuk melakukan bullying?	Subjek tidak mengajak secara langsung, terkadang ikutan sendiri menyindir terhadap orang yang dibully	Ketidakseimbangan kekuatan (<i>Imbalance of power</i>)
	S: Tidak mengajak secara langsung, terkadang teman yang lain ikutan sendiri menyindir terhadap orang yang dibully		
W.S1.17	P: Apa kamu mendapat dukungan	Subjek membully di medsos tidak ada	Ketidakseimbangan kekuatan

	dari temanmu dalam melakukan keburukan?	yang mendukung, ketika subjek membully secara langsung tidak	<i>(Imbalance of power)</i>
	S: Ketika saya membully di medsos tidak ada yang mendukung, akan tetapi ketika saya membully secara langsung tidak dengan perantara media sosial ada yang mendukung misalnya terkait berat badan.	dengan perantara media sosial ada yang mendukung misalnya terkait berat badan.	

Lampiran 5

Informan : DS

Tempat/Tanggal : Ds. Termas/ 28-03-2022

Pukul : 12.00 WIB

KODE	OPEN CODING	AXIAL CODING	SELECTIVE CODING
W.S2.1	Peneliti: Selamat siang, apakah kamu pengguna	Subyek memakai	Pengguna aktif

	<p>tiktok aktif?</p> <p>Subjek: Selamat siang, iya benar, saya memakai Tiktok</p>	Tiktok	subjek
W.S2.2	<p>P: Sejak kapan kamu menggunakan tiktok?</p> <p>S: ini, sejak kelas tujuh smp</p>	Subjek menggunakan tiktok sejak kelas tujuh smp	Awal penggunaan subjek
W.S2.3	<p>P: Berapa kali sehari kamu menggunakan tiktok?</p> <p>S: Untuk seharinya ya Cuma dua kali sehari, siang dan malam hari</p>	Subjek untuk seharinya Cuma dua kali sehari, siang dan malam hari	Durasi penggunaan subjek
W.S2.4	<p>P: Apa contoh kamu memberikan komentar buruk kepada temanmu?</p> <p>S: Mengomentari tentang cara makan teman yang aneh</p>	Subjek mengomentari tentang cara makan teman yang aneh	Pengulangan (<i>Repetition</i>) subjek

W.S2.5	P: Apa komentar yang kamu berikan selalu buruk atau ada komentar yang baik?	Subjek mengatakan ada baiknya tergantung konten yang dibuat	Pengulangan (<i>Repetition</i>) subjek
	S: Ada baiknya tergantung konten yang dibuat		
W.S2.6	P: Bagaimana jika ada dari temanmu mencegah perlakuan buruk yang kamu lakukan?	Subjek menganggap sebagai bahan bercandaan atau saling bercanda	Pengulangan (<i>Repetition</i>) subjek
	S: Biasanya saya lebih menganggap sebagai bahan percandaan atau saling bercaanda		
W.S2.7	P: Bagaimana kamu menyikapi teman yang mencegah perbuatan buruk yang kamu lakukan?	Subjek mendengarkan hanya sebatas bercandaan	Pengulangan (<i>Repetition</i>) subjek
	S: Ya saya mendengarkan, saya akan mendengarkan		

	hanya sebatas bercandaan		
W.S2.8	P: Apa tujuan kamu memberikan komentar buruk?	Subjek mengatakan lebih ke menyindir seperti bahan mengolok-olok dan bercandaan	Niat (<i>Intention</i>) subjek
	S: Lebih ke menyindir seperti bahan mengolok-olok dan bercandaan		
W.S2.9	P: Mengapa perilaku memberikan komentar buruk itu kamu lakukan?	Subjek hanya menggunakan sesuatu yang buruk yang ada pada seseorang	Niat (<i>Intention</i>) subjek
	S: Niat saya hanya menggunakan sesuatu yang buruk yang ada pada seseorang untuk bercanda		
W.S2.10	P: Apa manfaatnya kamu memberikan komentar buruk?	Subjek mengatakan komentar buruk itu diniatkan untuk bercanda	Niat (<i>Intention</i>) subjek
	S: Menurut saya itu komentar buruk tapi diniatkan untuk bercanda		
W.S2.11	P: Apa pengaruhnya buat kamu terhadap	Subjek mengatakan tidak ada, hanya	Niat (<i>Intention</i>)

	<p>komentar buruk yang kamu berikan?</p> <p>S: Tidak ada, hanya tertawa-tertawa saja</p>	tertawa-tertawa	subjek
W.S2.12	<p>P: Apakah kamu menyadari perilaku cyberbullying yang kamu lakukan membahayakan secara fisik?</p> <p>S: Tidak, kan saya melakukan hanya sebatas kata-kata komentar saja</p>	Subjek melakukan hanya sebatas kata-kata komentar	Membahayakan (<i>Harm</i>)
W.S2.13	<p>P: Apakah kamu menyadari perilaku cyberbullying yang kamu lakukan membahayakan secara sosial?</p> <p>S: Mungkin iya, dampak dari bercandaan itu bisa jadi orang lain juga ikut mengolok-olok dia</p>	Subjek mengatakan mungkin iya, dampak dari bercandaan itu bisa jadi orang lain juga ikut mengolok-olok dia	Membahayakan (<i>Harm</i>)
W.S2.14	<p>P: Apakah kamu menyadari perilaku</p>	Subjek mengatakan mungkin iya,	Membahayakan

	<p>cyberbullying yang kamu lakukan membahayakan secara psikologis?</p> <p>S: Mungkin iya, karena bercandaan yang begitu terkadang bisa membuat orang yang di olok-olok bisa sakit hati dan mental down walaupun itu hanya candaan</p>	<p>karena bercandaan yang begitu terkadang bisa membuat orang yang di olok-olok bisa sakit hati dan mental down walaupun itu hanya candaan</p>	<i>(Harm)</i>
W.S2.15	<p>P: Apakah kamu mendapat perlawanan dari teman yang kamu bully? Lalu menurut pendapatmu mengapa dia tidak melawan</p> <p>S: tidak mendapat perlawanan, karena mereka takut serta tidak ada teman lain yang membela</p>	<p>Subjek tidak mendapat perlawanan, karena mereka takut serta tidak ada teman yang membela</p>	<p>Ketidakseimbangan kekuatan <i>(Imbalance of power)</i></p>
W.S2.16	<p>P: Apa kamu mengajak teman yang lain untuk melakukan bullying</p>	<p>Subjek tidak mengajak. Karena niatnya hanya</p>	<p>Ketidakseimbangan kekuatan <i>(Imbalance of</i></p>

	tersebut?	bercandaan sehingga teman-teman banyak yang ikut	<i>power)</i>
	S: Saya tidak mengajak. Karena itu niatnya hanya bercandaan sehingga teman-teman banyak yang ikut		
W.S2.17	P: Apa kamu mendapat dukungan dari temanmu dalam melakukan cyberbullying?	Subjek terkadang mendapat dukungan, karena itu hanya bersifat bercandaan sehingga teman yang lain ikutan	Ketidakseimbangan kekuatan (<i>Imbalance of power)</i>
	S: Terkadang ada, karena itu hanya bersifat bercandaan sehingga teman yang lain ikutan		

Lampiran 6

TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK

Mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku cyberbullying

Informan : BG

Tempat/Tanggal : Ds. Termas/ 27-03-2022

Pukul : 11.30 WIB

KODE	OPEN CODING	AXIAL CODING	SELECTIVE CODING
W.S1.1	Peneliti: Apa kamu mempunyai HP/Laptop/computer yang dapat digunakan untuk mengakses internet?	Subjek mempunyai hp untuk mengakses internet	Akses internet dengan mudah
	Subjek: saya hanya mempunyai hp untuk mengakses internet		
W.S1.2	P: Apa koneksi atau jaringan internet ditempatmu lancar?	Subjek memiliki jaringan internet 4G lancar, memakai data dan memakai wifi	Akses internet dengan mudah
	S: Jaringan internet 4G lancar, selain memakai data juga memakai wifi		
W.S1.3	P: Kapan kamu mulai menggunakan tiktok?	Subjek menggunakan tiktok sejak masuk smp kelas 7	Frekuensi pengguna saat memakai internet
	S: Sejak masuk smp kelas 7		
W.S1.4	P: Berapa kali sehari kamu menggunakan tiktok?	Subjek menggunakan tiktok 2 kali sehari, setiap pagi dan malam hari	Frekuensi pengguna saat memakai internet
	S: 2 kali setiap pagi dan malam hari		
W.S1.5	P: Apa kamu pernah	Subjek merasa	Kurangnya rasa

	<p>merasa kecewa karena kegagalan meraih sesuatu?</p> <p>S: Pernah merasa kecewa putus dengan pacar</p>	kecewa putus dengan pacar	toleransi
W.S1.6	<p>P: Mengapa perasaan kecewa yang pernah kamu alami membuat kamu melakukan cyberbullying?</p> <p>S: Karena dengan melakukan cyberbullying saya merasakan kesenangan sebagai bahan hiburan</p>	Subjek melakukan cyberbullying merasakan kesenangan sebagai bahan hiburan	Kurangnya rasa toleransi
W.S1.7	<p>P: Apakah kamu tidak peduli dengan temanmu, terutama pada teman yang kamu bully?</p> <p>S: Masih peduli, Cuma sekedar saja kebanyakan cueknya. Apalagi sama orang yang tak bully malah</p>	Subjek masih peduli, sekedar saja kebanyakan cueknya. Apalagi sama orang yang tak bully malah cuek, ga mikirin resikoanya	Kurangnya rasa toleransi

	cuek, biasa saja ga mikirin resikonya.		
W.S1.8	P: Apa kamu mengalami frustrasi yang disebabkan dari keluarga?	Subjek mengatakan bahwa keluarga tidak mendukung apa yang subjek mau misalnya dalam ikut pencak silat	Adanya frustrasi
	S: iya biasanya keluarga tidak mendukung apa yang saya mau misalnya dalam ikut pencak silat		
W.S1.9	P: Apa kamu mengalami frustrasi yang disebabkan dari orang lain?	Subjek mengatakan pernah frustrasi ketika diberi tugas yang sulit oleh guru sehingga membuat malas mengerjakannya.	Adanya frustrasi
	S: Iya ada ketika diberi tugas yang sulit sehingga membuat malas mengerjakannya		

Lampiran 7

TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK

Mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku cyberbullying

Informan : DS

Tempat/Tanggal : Ds. Termas/ 28-03-2022

Pukul : 11.30 WIB

KODE	OPEN CODING	AXIAL CODING	SELECTIVE CODING
W.S2.1	Peneliti: Apa kamu mempunyai HP/Laptop /computer yang dapat digunakan untuk mengakses internet?	Subjek mempunyai hp yang dapat digunakan untuk akses internet	Akses internet dengan mudah
	Subjek: Saya mempunyai HP yang dapat digunakan untuk akses internet		
W.S2.2	P: Apa koneksi atau jaringan internet ditempatmu lancar?	Subjek memakai koneksi atau jaringan melalui hp saja	Akses internet dengan mudah
	S: jaringannya lancar, saya hanya memakai koneksi atau jaringan melalui hp saja		
W.S2.3	P: Kapan kamu mulai menggunakan tiktok?	Subjek menggunakan tiktok mulai kelas 7	Frekuensi pengguna saat memakai internet
	S: Sejak mulai kelas 7		
W.S2.4	P: Berapa kali sehari kamu menggunakan	Subjek menggunakan	Frekuensi pengguna saat

	tiktok? S: dua kali sehari, siang dan malam hari	tiktok dua kali sehari, siang dan malam hari	memakai internet
W.S2.5	P: Apa kamu pernah merasa kecewa karena kegagalan meraih sesuatu? S: Pernah merasa kecewa belum bisa beli motor bagus	Subjek merasa kecewa belum bisa beli motor bagus	Kurangnya rasa toleransi
W.S2.6	P: Mengapa perasaan kecewa yang pernah kamu alami membuat kamu melakukan cyberbullying? S: Karena kekecewaan yang saya alami membuat saya mencari kesenangan yang dapat menghilangkan rasa kecewa. Salah satunya dengan melakukan bullying.	Karena kekecewaan yang saya alami membuat saya mencari kesenangan yang dapat menghilangkan rasa kecewa. Salah satunya dengan melakukan bullying	Kurangnya rasa toleransi
W.S2.7	P: Apakah kamu tidak peduli dengan temanmu, terutama pada teman yang kamu	Subjek biasa saja, kalau pada teman lain yang saya bully ya saya	Kurangnya rasa toleransi

	bully?	bersikap biasa aja buat bersenang- senang	
	S: biasa saja, kalau pada teman lain yang saya bully ya saya bersikap biasa aja buat bersenang-senang		
W.S2.8	P: Apa kamu mengalami frustrasi yang disebabkan dari keluarga?	Subjek pingin curhat mengenai masalah yang dihadapi, dari keluarga kurang begitu merespon	Adanya frustrasi
	S: Ketika saya pingin curhat mengenai masalah yang saya alami, dari keluarga kurang begitu merespon		
W.S2.9	P: Apa kamu mengalami frustrasi yang disebabkan dari orang lain?	Subjek tidak frustrasi, malah subjek mendapatkan teman yang bisa diajak ngobrol	Adanya frustrasi
	S: Tidak, malah saya mendapatkan teman yang bisa diajak ngobrol		

Lampiran 8



Hasil Screenshot BG mengejek temannya



Hasil Screenshot DS mengejek temannya

Lampiran 9

Wawancara Subjek



Foto wawancara subjek 1 BG



Foto wawancara subjek 2 DS